

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Tanggapan Alquran Tentang *Ahl al-Kitâb*

Cakupan *Ahl al-Kitâb* dalam Alquran terdiri ayat-ayat yang menjelaskan kepada ketiga hal ini; keimanan, kesyirikan, dan kekafiran. Katiganya sebagai simbol yang mensifati *Ahl al-Kitâb* di dalam ayat-ayat Alquran, tidak terhenti pada kesepakatan para ulama sebatas dari kedua golongan Yahudi dan Nasrani saja. Atau juga seperti pendapat Muhammad Abduh dan Rasyid Ridah, kemudian dikutip kembali oleh cendekiawan muslim Nurchlis Madjid, dengan menyatakan *Ahl al-Kitâb* juga meliputi; Majusi, Shabiah, Hindu, Budha, bahkan penganut Paganis India, Cina, dan Jepang.

Selian itu, term *Ahl al-Kitâb* dalam Alquran sebagaimana yang telah dijelaskan di muka (bab II, sub Term *Ahl al-Kitâb*) disebutkan sebanyak 31 kali, bahkan dengan menggunakan 5 *musthalahat* dalam konteks yang beragam. Dengan demikian, cakupan *Ahl al-Kitâb* dapat dibagi menjadi; keimanan,<sup>195</sup> kesyirikan,<sup>196</sup> dan kekafiran<sup>197</sup> mereka yang terdiri dari 18 surat dan 50 ayat.

<sup>195</sup> Keimanan *Ahl al-Kitâb* disebutkan dalam surat Ali Imran: 75, 110, 113, 114, dan 199; al-Nisa: 124; al-'Araf: 168-170; al-Ra'd: 36; al-Isra: 107-109; dan Saba': 6.

<sup>196</sup> Kesyriran *Ahl al-Kitâb* ada dalam surat Ali Imran: 187; al-Nisa: 153 dan 171; al-Haj: 17; al-Ahzab: 26; dan al-Zumar: 65.

<sup>197</sup> Kekafiran *Ahl al-Kitâb* disebutkan lebih banyak dibandingkan dengan keimanan dan kesyriran mereka di antaranya seperti dalam surat al-Baqarah: 101, 102, 105, 159, dan 135; Ali Imran: 64, 70, 71, 72, 73, 98, dan 183; al-Nisa: 123, 155-159; al-Taubah: 31; al-Maidah: 68, 72, 73, 77, dan 116; al-Hasyr: 2, dan 11; serta surat al-Bayyinah: 1-6.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## 1. Tentang Keimanan *Ahl al-Kitâb*

Keimanan yang dimiliki oleh *Ahl al-Kitâb* tercatat sangat sedikit.<sup>198</sup> Al-Thabari menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa sebagian dari *Ahl al-Kitâb* yang diberikan kitab Taurat dan Ijil telah beriman kepada Allah, dan mengakui kedatangan rasul-Nya, Nabi Muhammad Saw sebagai perantara wahyu yang Allah turunkan.<sup>199</sup> Seperti, Abdullah bin Salam dan saudara laki-lakinya, serta Tsa'labah ibn Sa'yah dan saudara laki-lakinya,<sup>200</sup> Sa'yah dan Mubasyir, Asyad dan Asad ibn Ka'ab,<sup>201</sup> Asid ibn Sa'yah, Asad ibn 'Abidah.<sup>202</sup> Mereka lantas merasakan kegembiraan setelah diturunkannya Alquran sesuai bahkan membenarkan apa yang ada dalam kitab mereka; Taurat-Injil, dan dinyatakan masuk Islam.<sup>203</sup>

Keimanan yang dimiliki oleh *Ahl al-Kitâb* memiliki ciri di antaranya; beriman kepada Allah dan hari akhir, menyeru kepada kebaikan, mencegah kemungkaran, serta menyegerakan berbuat baik

<sup>198</sup> Adib Fuadi Nuriz, dkk, *Problem Pluralisme Agama dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan*, hlm. 9.

<sup>199</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 305. Lihat juga, Jilid. 5, hlm. 75.

<sup>200</sup> *Ibid.* Lihat juga, hlm. 310. Lihat, Jilid. 6, hlm. 209-210. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azdim*, Jilid. 2, hlm. 105. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 5, hlm.77. Lihat, Muhammad Sayid Thathawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Jilid. 2, hlm. 299.

<sup>201</sup> Al-Suyuthi, *al-Dar al-Mansyur*, Juz. 3, hlm. 731.

<sup>202</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 2, hlm. 371. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Juz. 1, hlm. 146. Lihat, Abu Yahya, Marwan bin Musa, *Hidayah al-Insan bi Tafsir al-Qur'an, Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid. 1, hlm. 192.

<sup>203</sup> Kabar gembira ini didapatkan oleh Bani Israil karena mengamalkan tuntunan Taurat dan mengiuti Nabi Muhammad Saw. Mereka itulah orang-orang yang berpegang teguh mengiuti kebenaran, bagi mereka pahal atas keimanan tersebut. *Ibid*, Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm. 519-520. Lihat, Jilid. 4, hlm. 430. Lihat juga, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azdim*, Jilid. 4, hlm. 167.

sebelum ajal menjemput.<sup>204</sup> Dalam surat al-Nisa ayat 124 Allah menjanjikan kepada mereka; tidak akan mendzolimi orang-orang beriman dan baginya surga di akhirat kelak.<sup>205</sup> Selain itu, ada dua karakter *Ahl al-Kitâb* apabila dipercayakan sebuah amanah; dia menunaikannya, dan ada juga yang tidak menunaikannya, kecuali kamu menuntut. Karakteristik orang kedua itu dikarenakan *Ahl al-Kitâb* beranggapan, “Tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang *Ummiy Arab*.”<sup>206</sup>

Peringatan terhadap kaum mukmin atas orang-orang Yahudi yang berkhianat telah Allah sampaikan dalam surat Ali Imran ayat 75, karena pada hakikatnya mereka memiliki dua karakter berbeda. Ibn Katsir sependapat dengan al-Thabari bahwa mereka memiliki dua karakter; pertama, amanah yaitu, ketika diberikan sejumlah harta dia mengembalikannya. Kedua, berkhianat, walaupun dipercaya hanya satu “dinar,” namun mereka tidak mengembalikannya kecuali dengan cara menagih atau mendesaknya. Dari riwayat Ibn Abu Hatim, telah diceritakan dari Sa’id ibn Amr Al-Sukuti, Baqiyyah, Ziad ibn al-Haisam, dan Malik ibn Dinar mengatakan, bahwa sesungguhnya “dinar”

<sup>204</sup> *Ibid*, Jilid. 2, hlm. 310. Lihat, Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 2, hlm. 372.

<sup>205</sup> *Ibid*, Jilid. 2, hlm. 567-568.

<sup>206</sup> Karakter *Ahl al-Kitab* yang kedua merasa tidak melakukan kesalahan atas pengkhianatan tersebut, bahkan menghalalkan harta-harta orang-orang *Ummiy Arab* karena tidak memiliki kehormatan. Mereka itulah yang termasuk orang-orang yang syirik. *Ibid*, Jilid. 2, hlm. 277.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





yang dimaksudkan berasal dari dua suku kata; *din* (agama)<sup>207</sup> dan *nar* (neraka)<sup>208, 209</sup>.

Keistimewaan *Ahl al-Kitâb* dalam keimanannya mencerminkan mereka telah diberikan pengetahuan tentang wahyu Allah, maka ketika dibacakan Alquran, mereka menyungkurkan wajah; dengan menjatuhkan wajah; bersujud mengakui kebesaran Allah dan kebenaran firman-Nya.<sup>210</sup> Bahkan sujudnya orang-orang beriman dari *Ahl al-Kitâb* yang disebutkan dalam surat al-Isra' ayat 190, tidak hanya menyungkurkan wajah, tetapi juga sampai menangis; tersentuh mendengarkan nasihat-nasihat Alquran yang membuat mereka semakin menambahkan ketundukan kepada perintah Allah dan keagungan kuasanya.<sup>211</sup> Sanjungan juga datang dari surat Ali Imran ayat 113 atas keistiqamahan *Ahl al-Kitâb* yang mendirikan ayat-ayat Allah, khusus tahajud di malam hari, membaca kitab Allah, serta memiliki perhatian tinggi untuk tunduk dalam ruku' dan sujud kepada-Nya.<sup>212</sup>

Ironisnya, sebagian dari Bani Israil yang digambarkan dalam surat al-A'raf ayat 168 ada yang beriman dan ada juga yang melakukan kekafiran. Tetapi, kemudian Allah uji mereka dengan sedikit;

<sup>207</sup> *din*; barang siapa yang mengambilnya dengan jalan yang benar, maka ia telah menaati agamanya.

<sup>208</sup> *Nar*; barang siapa yang mengambilnya bukan dengan jalan yang dibenarkan, maka baginya neraka.

<sup>209</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 2, hlm. 60.

<sup>210</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 5, hlm. 75.

<sup>211</sup> *Ibid.*

<sup>212</sup> *Ibid.*, Jilid. 2, hlm. 308. Lihat, al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Jilid. 8, hlm. 207. Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Jilid. 1, hlm. 286. Lihat juga, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 5, hlm. 77-78. Muhammad Sayid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Jilid. 2, hlm. 301. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Juz. 1, hlm. 147.

kenyamanan hidup, kelapangan rizeki, kesengsaraan, bencana-bencana, kesulitan-kesulitan, dan lain sebagainya; dengan harapan agar mereka *Ahl al-Kitâb* yang melakukan kekafiran kembali taat kepada Allah dan bertaubat dari perbuatan-perbuatan maksiat.<sup>213</sup>

Dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 169, bahwa Bani Israil telah diberikan perjanjian dari Allah untuk mengamalkan kitab Taurat dari Nabi Musa As; mereka pun mempelajari, menguasai, dan mengamalkannya. Tetapi, justru mereka berbuat ingkar terhadap janji tersebut dengan mengambil keuntungan duniawi sebagai suap untuk mengubah kitab Allah; menetapkan hukum tidak dilandasi dari apa yang telah diturunkan oleh-Nya; bahkan kedatangan wahyu Alquran dianggap telah *menaskh* atau menggantikan syariat: Taurat-Injil. Maka, dosa mereka lebih besar.<sup>214</sup> Kemudian Rasulullah berkata kepada mereka, “sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk menyembah Allah dan tidak mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Dia.” Dan ini merupakan perintah sesuai syariat yang dibawa oleh para rasul-Nya, serta tidak ada satu pun yang mengingkarinya.<sup>215</sup>

Al-Saddi telah mengatakan sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 169, bahwa dahulu orang-orang Bani Israil tidak sekali-kali meminta peradilan dari seorang hakim, kecuali dengan suap dalam keputusan hukumnya. Dan sesungguhnya orang-orang terkemuka

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>213</sup> Senada seperti yang dijelaskan dalam surat Jin ayat 11. Ibd, Jilid. 3, hlm. 517. Lihat juga, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azdim*, Jilid. 3, hlm. 498.

<sup>214</sup> *Ibid*, Jilid. 3, hlm. 518-519.

<sup>215</sup> *Ibid*, Jilid. 4, hlm. 430.

mereka mengadakan pertemuan, kemudian mengadakan kesepakatan di antara sesama mereka yang dituangkan ke dalam suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan melakukan hal itu lagi dan tidak akan melakukan penyuaipan. Namun, ada dari kalangan mereka tetap melakukan suap dalam perkaranya.<sup>216</sup>

Keimanan *Ahl al-Kitâb* pada hakikatnya memiliki empat poin penting; pertama tidak melakukan distorsi terhadap ayat-ayat Allah, mengimani kedatangan Nabi Muhammad Saw, mengetahui perintah-perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>217</sup> Walaupun pada kenyataannya, mereka tetap saja banyak mengingkari poin-poin tersebut dengan mendustakan Nabi Muhammad yang telah mensifati nabi-nabi utusan Allah sebelumnya; Musa As dan Isa As.<sup>218</sup>

Al-Suyuthi berpendapat, dari Imam Ahmad yang meriwayatkan dari Ibn Mas'ud ia berkata, Rasulullah Saw pernah menunda shalat isya, lalu keluar masjid, ternyata para sahabat sedang menunggu shalat, maka beliau bersabda, “Adapun, tidak ada seorang pun penganut agama ini yang mengingat Allah di waktu ini (isya) selain kamu.” Maka Allah menurunkan beberapa ayat dari surat Ali Imran 113-115.<sup>219</sup> Maksud dari hadist ini menjelaskan bahwa, shalat isya merupakan sifat yang

<sup>216</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 498.

<sup>217</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 383-384. Lihat, Muhammad Sayid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith*, Jilid. 2, hlm. 303.

<sup>218</sup> *Ibid*, hlm. 305.

<sup>219</sup> Al-Suyuthi, *al-Dar al-Mansyur*, Juz. 3, hlm. 733. Lihat, Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 2, hlm. 371. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Juz. 1, hlm. 146. Lihat, Abu Yahya Marwan bin Musa, *Hidayah al-Insan bi Tafsir al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an Hidayatul Insan*, Jilid. 1, hlm. 192.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dimiliki oleh umat Nabi Muhammad Saw, karena shalat di waktu isya tidak dilakukan seorang pun dari kalangan *Ahl al-Kitâb* yang kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya. Pendapat ini senada dari apa yang diriwayatkan oleh Ibn Jarir dengan sanad hasan.<sup>220</sup>

Alzamakhsari dalam tafsir al-Kasyaf, al-Qurthubi,<sup>221</sup> al-Razi,<sup>222</sup> senada dengan al-Suyuthi menukil hadist yang diriwayatkan dari Ibn Mas'ud di atas. Tetapi, ada dari golongan *Ahl al-Kitâb* yang istiqamah beriman dan melakukan keadilan, bahkan mereka bersujud ataupun bertilawah di malam hari.<sup>223</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Thabari dalam surat Ali Imran ayat 113, yaitu mereka membaca ayat Allah, khusyuk bertahajud, dan tunduk dalam rukuk maupun sujud kepada-Nya.<sup>224</sup>

Al-Qurthubi menambah dalam surat Ali Imran ayat 199, bahwa orang-orang Yahudi yang diberi kitab, sebagian dari mereka hanya mengimani sebagiannya, dan meninggalkan sebagian lainnya. Mereka ingin berislam, tetapi keinginan mereka terhadap orang-orang Islam menjadikan kafir. Mereka itulah orang-orang yang munafik,<sup>225</sup> mereka berkata, “Kami beriman,” apabila mereka menyendiri, menggigit ujung

<sup>220</sup> *Ibid*, hlm. 734.

<sup>221</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 5, hlm. 265-266.

<sup>222</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Jilid. 8, hlm. 205-206.

<sup>223</sup> Alzamakhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 611-612.

<sup>224</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 308.

<sup>225</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 5, hlm. 278.

jari antara marah bercampur dengan benci terhadap orang-orang beriman.<sup>226</sup>

Al-Khazin dalam kitabnya *Tafsir al-Khazin*, menjelaskan bahwa pendapat *Ahl al-Kitâb* terbagi menjadi dua kategori; pertama, dari mereka ada yang disebutkan beriman, tetapi lebih banyak lagi fasik. Karena orang Yahudi dan umat nabi Muhammad tidak memiliki kecenderungan sama, lantaran pengikut Nabi Muhammad beriman kepada Allah dalam segala urusan kebenaran. Kedua, diketahuilah bahwa *Ahl al-Kitâb* yang istiqaman dalam keimanan kepada Allah tidak sama, dan sebagian lainnya tercela karena menafikan umat yang lain; apalagi mendustakan kedatangan Nabi Muhammad Saw.<sup>227</sup>

Orang-orang beriman dari *Ahl al-Kitâb* yang disebutkan oleh al-Khazin berjumlah 40 laki-laki dari Najrani Arab; 32 dari Habasyah, dan 8 orang dari Rum; mereka dari pengikut Nabi Isa yang mengimani sebelum kedatangan Nabi Muhammad Saw sampai diutusnya Nabi, mereka tetap mengimaninya; seperti, Asad ibn Zarrarah, al-Bara' ibn Ma'rur, Muhammad ibn Musalamah, dan Abu Qais Sharimah ibn Anas.<sup>228</sup> Berbeda dengan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mengatakan *Ahl al-Kitâb* lebih diluaskan tidak sebatas; Yahudi dan Nasrani. Keimanan mereka, pada kitab-kitab yang dimiliki, bahkan Majusi pun termasuk ke dalam *Ahl al-Kitâb*, mereka tidak melakukan

<sup>226</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Jilid. 8, hlm. 218.

<sup>227</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Jilid. 1, hlm. 286-287.

<sup>228</sup> *Ibid*, hlm. 287.

kesyirikan. Karena menurut Rasyid Ridha, orang musyrik yang dimaksud adalah orang-orang musyrik Arab yang tidak memiliki kitab.<sup>229</sup>

Muhammad Amin menyimpulkan keimanan *Ahl al-Kitâb*, tidak dapat disamakan dengan sifat kejelekan yang dilakukan oleh Yahudi, karena dari mereka ada yang beriman. Setelah *Ahl al-Kitâb* memiliki sifat fasik, mereka telah mensifati perilaku jelek. Dengan demikian, orang-orang beriman dari *Ahl al-Kitâb*, telah melakukan keistiqamahan atas kebenaran, mengikuti keadilan tanpa mendzalimi siapa pun, dan tidak bertentangan masalah agama. Walaupun memang benar, bahwa dari mereka ada orang-orang yang tercela.<sup>230</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan dalam tafsir al-Munir, bahwa orang-orang yang beriman dari *Ahl al-Kitâb* atas ketaatan mereka, Allah akan memberikan memberikan kepada mereka pahala, karena sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri lagi Maha mengetahui terhadap orang-orang yang bertakwa.<sup>231</sup> Nawawi al-Jawi, mengatagorikan orang-orang beriman ke dalam orang shaleh, karena perbuatan-perbuatan mereka menunjukkan kesempurnaan derajat seorang hamba. Ibn Abbas berkata, orang-orang shaleh dari umat Nabi Muhammad Saw, akan dijanjikan surga bersama Abu Bakr al-Shidiq dan para sahabatnya.<sup>232</sup>

<sup>229</sup> Muhammad Aduh, dan Rasyid Ridah, *al-Manar*, Jilid. 2, hlm. 349.

<sup>230</sup> Muhammad Amin, Jilid. 5, hlm. 77.

<sup>231</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 2, hlm. 371-372.

<sup>232</sup> Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Juz. 1, hlm. 147.

Keimanan *Ahl al-Kitâb* menurut penafsiran Nawawi al-Jawi yaitu, bahwa keseluruhan dari mereka tidaklah beriman, karena masih ada yang belum diberikan hidayah bertauhid kepada Allah. Sehingga, orang-orang beriman dari golongan *Ahl al-Kitâb* hanya segelintir orang yang disebutkan sebagaimana dijelaskan di muka, yaitu orang-orang yang telah masuk Islam. Tetapi, kebodohan orang-orang Yahudi setelah mengetahui Abdullah ibn Salam dan para sahabatnya masuk Islam, mereka berkata bahwa keimanan tersebut merupakan kerugian besar bagi mereka. Lantas Allah berkata, sesungguhnya perbuatan mereka termasuk perbuatan baik kepada Nabi Muhammad dan sahabatnya, akan mendapatkan balasan pahala.<sup>233</sup>

Sedangkan Hamka menilai, ada dua penafsiran yang berbeda; pertama keimanan *Ahl al-Kitâb* dari Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk Islam pada zaman Nabi Muhamad; kedua, Yahudi dan Nasrani yang ikhlas dalam agama mereka. Sebagaimana dijelaskan dari kitab tarikh al-Iqdul Farid dikutip dari Tafsir al-Azhar, bahwa ketika Marwan bin Muhammad, khalifah Bani Umayyah yang terakhir berperang dengan tentara Bani Abbas, setelah terdesak kemudian melarikan diri dan sampai ke negeri Naubah<sup>234</sup>. Raja negeri itu beragama Kristen dan usianya sudah sedikit tua. Ketika dia mengetahui bahwa ada seorang raja Islam bergelar khalifah dari raja Bani Umayyah, datang untuk

<sup>233</sup> *Ibid.*

<sup>234</sup> Sekarang, terletak di antara negeri Mesir dengan Sudan.

melindungi diri ke negerinya karena hampir terkalahkan, dan disambut dengan hormat.<sup>235</sup>

Setelah itu, diberikan nasehat yang jujur dengan bersama duduk di hampan, tidak di singgasana; bahwa khalifah Marwan sudah tidak perpegang teguh terhadap ajaran Nabi Muhammad yang murni, yaitu memakai sutera yang mahal bertahta dan bertakad emas. Padahal Marwan telah memperbudak rakyatnya, Islam juga telah mengajarkan kesederhanaan. Raja Naubah yang beragama Kristen pun menjalankan ajaran Nabi Muhammad tentang kesederhanaan raja sebagai pemimpin rakyat. Dan dimintanya Marwan meninggalkan negerinya, agar terhindar dari bala bencana yang menular ke negeri Naubah.<sup>236</sup>

Dari riwayat ini, Hamka menilai bahwa *Ahl al-Kitâb* yang fasik tidaklah sama dengan kisah di atas. Karena inti dari sebuah agama adalah percaya kepada Allah dan Hari Akhir, kemudian menyerukan kepada perbuatan ma'ruf dan melarang perbuatan munkar. *Ahl al-Kitâb* pun melakukan demikian karena agama mereka menyuruhnya. Allah mengatakan kepada mereka, “Kebaikan apa pun yang mereka kerjakan, sekali-kali tidaklah akan dihilangkan pahalanya dari mereka,” (Ali Imran: 115).<sup>237</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan, bahwa konteks shaleh mayoritas ayat menyebutkan kepada kaum muslimin, tetapi juga bisa

<sup>235</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 897.

<sup>236</sup> *Ibid*, hlm. 898.

<sup>237</sup> *Ibid*.

kepada *Ahl al-Kitâb* yang berlaku lurus dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Mereka *Ahl al-Kitâb* – tentu terhadap kaum muslimin, dinyatakan bahwa apa saja amal shaleh yang mereka perbuat seperti bersedekah, membantu orang lain, dan sebagainya. Maka sekali-kali mereka tidak dikufuri, yaitu mereka disyukuri dan diberi balasan. Jika hal tersebut mereka lakukan tanpa iman, maka mereka mendapatkan balasan duniawi. Sedangkan jika melakukannya dengan iman yang benar, mereka mendapatkan balasan duniawi dan ukharawi. Karena demikian, mereka adalah orang-orang yang bertakwa dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.<sup>238</sup>

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang keimanan *Ahl al-Kitâb* sebagai berikut:

#### Keimanan *Ahl al-Kitâb*

Tanggal Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
93	3	Ali Imran	75	Madaniyah	﴿وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَا يُؤَدِّيهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمَّتْ عَلَيْهِ قَائِمًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمِّيِّينَ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ٧٥﴾
93	3	Ali Imran	110	Madaniyah	﴿كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠﴾

<sup>238</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid. 2, hlm. 192.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

17	Al-Isra	107	Makkiyah	قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْ لَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَجِرُونَ لِلَّذِينَ سَجَدَا ١٠٧
17	Al-Isra	108	Makkiyah	وَيَقُولُونَ سُبْحٰنَ رَبِّنَا إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ١٠٨
17	Al-Isra	109	Makkiyah	وَيَجِرُونَ لِلَّذِينَ سَجَدُوا لَهُمُ الْحَمِيمُ ١٠٩
34	Saba	6	Makkiyah	وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ٦

## 2. Tentang Kesyirikan *Ahl al-Kitâb*

Pemaparan terlampir yang dijelaskan di atas tentang keimanan *Ahl al-Kitâb*, ternyata potensi kesyirikan mereka pun ternilai sangat besar seperti yang dijelaskan dalam surat al-Nisa ayat 153 dikutip dari al-Tahabari,<sup>239</sup> al-Qurthubi,<sup>240</sup> al-Razi,<sup>241</sup> Wahbah Zuhaili,<sup>242</sup> Nawawi al-Jawi,<sup>243</sup> dalam kitab tafsirnya, bahwa ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang Yahudi, mereka meminta Nabi Muhammad menurunkan kitab dari langit agar dapat mereka lihat dan pegang. Bahkan juga permintaan tersebut jatuh kepada Nabi Musa As, untuk dapat melihat Allah dengan mata telanjang. Namun Allah sampaikan dalam ayat ini, bahwa mereka akan semakin berpaling walaupun telah mengikuti jalan hidup para pendahulu, dan melihat ayat-ayat serta mukjizat Allah.

<sup>239</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 598.

<sup>240</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami li Akham al-Qur'an*, Jilid. 7, hlm. 206.

<sup>241</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Jilid. 11, hlm. 96.

<sup>242</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 362-363.

<sup>243</sup> Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 239.

Bahkan dibalas dengan sambaran petir atas keingkaran dan kesombongan mereka.<sup>244</sup>

Tidak hanya itu, diakhir ayat ini dijelaskan bahwa mereka menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan selain Allah, setelah menyaksikan mukjizat-mukjizat-Nya yang sungguh mengagumkan.<sup>245</sup> Senada dengan penafsiran surat al-Baqarah ayat 55-56, orang-orang kafir Quraisy pernah meminta hal yang sama setelah mereka melihat mukjizat-mukjizat; melalui tangan Nabi Musa As di negeri Mesir, kebinasaan Fir'aun, dan ditenggelamkannya semua bala tentara ke dalam laut.<sup>246</sup> Justru mereka meminta Nabi Musa As, untuk membuat berhala sebagai Tuhan, dan mengambil anak sapi sebagai sesembahan.<sup>247</sup> Tetapi, sungguh Allah memberikan mereka ampunan, juga mengaruniakan kepada Musa "hujjah" (alasan) yang jelas dan mukjizat yang besar.<sup>248</sup>

Ibn Katsir memberikan penjasan dari riwayat Ibn Ka'ab al-Qurazi,<sup>249</sup> al-Saddi, dan Qatadah mengatakan bahwa orang-orang

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>244</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 598. Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 18. Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 488-490. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 1504-1505. Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Ihsan*, Jilid. 1, hlm. 322.

<sup>245</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 599. Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 18. Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 364.

<sup>246</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Jilid. 11, hlm. 97. Lihat, Al-Qurthubi, *al-Jami li Akham al-Qur'an*, Jilid. 7, hlm. 207. Lihat, Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Jilid. 11, hlm. 96. Lihat, al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani*, Jilid. 6, hlm. 7. Lihat, Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 364-365. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, Jilid. 1, hlm. 239.

<sup>247</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 2, hlm. 446. Lihat juga, al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Jilid. 11, hlm. 97. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marah Labid*, Jilid. 1, hlm. 239.

<sup>248</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 599. Lihat, Al-Qurthubi, *al-Jami li Akham al-Qur'an*, Jilid. 7, hlm. 207.

<sup>249</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 10, 17.

Yahudi pernah meminta kepada Rasulullah Saw, agar beliau menurunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit, sebagaimana kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As dalam keadaan tertulis.<sup>250</sup> Ibn Juraij juga mengatakan, meminta agar diturunkan lembaran-lembaran dari Allah yang tertulis, ditunjukkan dari Fulan dan si Fulan, untuk membuktikan kebenaran apa yang didatangkan oleh Nabi Saw kepada mereka. Hal ini, mereka ajukan semata-mata sebagai penghinaan, keingkaran, kekufuran, dan kemurtadan terhadap kebesaran Allah.<sup>251</sup>

Al-Suyuti menjelaskan surat al-Nisa ayat 153 dari empat riwayat yang berbeda, namun substansinya sama sebagaimana yang termaktub dalam kitab tasir al-Thabari dan Ibn Katsir. Hanya saja, ada satu riwayat dari Ibn Jarir dan Ibn Mundzir, atas Ibn Jarir, yang menjelaskan bahwa dalam peristiwa ayat ini tidak sebatas dari *Ahl al-Kitâb*; Yahudi saja, tetapi juga termasuk Nasrani yang melakukan permintaan serupa yaitu, dengan menurunkan kitab suci dari Allah kepada Fulan dan Fulan yang menunjukkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah.<sup>252</sup>

Sedangkan al-Razi menafsirkan “al-Bayyinaat” atau bukti-bukti nyata dalam ayat ini, terbagi menjadi tiga bagian; pertama, menjadikan apa yang mereka lihat dari petir sebagai bukti nyata, karena hal itu tersebut sebagai kuasa Allah dan kehendak-Nya. Dan mereka juga

<sup>250</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 487.

<sup>251</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid. 2, hlm. 446.

<sup>252</sup> Al-Suyuthi, *al-Durru al-Mantsur fi Tafsir bi al-Matsur*, Jilid. 5, hlm. 93-94.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bertentangan atas kebenaran kenabian Musa As. Kedua, diturunkannya “petir”<sup>253</sup> dan dihidupkannya kembali mereka setelah kematian. Ketiga, sesungguhnya mereka menyembah anak sapi setelah melihat mukjizat-mukjizat.<sup>254</sup>

Orang-orang *Ahl al-Kitâb* dari Yahudi meminta bukti nyata diturunkan kitab suci dari langit atas diutusnya Nabi Muhammad Saw seperti Nabi Musa As, Taurat. Al-Khazin, Muhammad Amin, dan Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsirnya menyebutkan orang-orang Yahudi tersebut seperti; Ka’ab ibn al-Asyraf, dan Nuhash ibn ‘Azura’.<sup>255</sup> Tetapi, pertanyaan mereka bukan wujud kesaksian dan ketaatan kepada Allah Swt, melainkan justru sebagai saran dan tawaran beribadah. Padahal, mukjizat-mukjizat Nabi Muhammad Saw telah terbukti nyata, namun mereka membangkang – keras kepala meminta tambahan sampai melakukan dosa besar dengan menjadikan anak sapi sesembahan.<sup>256</sup>

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, Muhammad Amin, dan Wahbah Zuhaili menilai bahwa permintaan untuk diturunkan kitab dari

<sup>253</sup> Al-Raghib berkata, dikutip dari tafsir Tafsir al-Wasith, Muhammad Sayyid Thanthawi, “Sha’iqah” memiliki tiga pandangan; pertama, *al-Maut* atau kematian, surat al-Zumar ayat 68. Kedua, *al-Azab* atau Siksaan, surat Fussilat ayat 13. Ketiga, *al-Nar* atau api, surat al-Ra’ad ayat 13. Ketiga merupakan dzat yang satu; diartikan sebagai suara yang lantang di udara, kemudian akan ada dari suara tersebut, siksaan, atau kematian. Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 489. Nawawi al-Jawi, menafsirkan *sha’iqah* sebagai api yang datang dari langit atas kedzaliman mereka; yaitu bertanya dan sesuatu yang tidak mungkin terjadi saat itu juga. Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 239.

<sup>254</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Jilid. 11, hlm. 97.

<sup>255</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 10. Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 363. Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 239.

<sup>256</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 443.

langit memiliki dua unsur; pertama, kerana mereka tidak paham makna kenabian dan kerasulan dengan banyak dibuktikan secara nyata, bahkan tidak mampu membedakan antara ayat-ayat kenabian dan kerasulan, serta ayat-ayat yang tidak biasa seperti sihir atau klenik.<sup>257</sup> Ayat itu digunakan untuk menentang ayat-ayat kenabian. Padahal sudah jelas diterangkan, bahwa kedatangan para nabi dan rasul untuk menyerukan kepada tauhid, kebenaran, dan kebaikan.<sup>258</sup>

Kedua, sesungguhnya mereka menentang, menyarankan, atas apa yang sebenarnya mereka tidak mampu dan tidak dipahami. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha menjelaskan, bahwa kedua perihal di atas sesungguhnya tidak memiliki faidah untuk dijawab sebagaimana dijelaskan dalam surat al-‘An’am ayat 8. Kebodohan *Ahl al-Kitâb* dalam kasus ini jelas terlihat ketika mereka mengira bahwa *ru'yah* Allah dapat dilihat oleh penglihatan manusia.<sup>259</sup> Wahbah Zuhaili<sup>260</sup> dan Abu Yahya Marwan bin Musa,<sup>261</sup> juga sependapat bahwa *Ahl al-Kitâb*; dari Yahudi merupakan bukti kebodohan mereka atas agama, makna *nubuwwah*, dan risalah.

Kebodohan itu juga dijelaskan dalam surat al-Zumar ayat 26, diriwayatkan dari Ibn Abu Hatim dan lain-lainnya, dari Ibn Abbas,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>257</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 6, hlm. 13. Lihat, Muhammad Amin, *Tafsir Hadaïq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 17. Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 364.

<sup>258</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 6, hlm. 13.

<sup>259</sup> *Ibid*, hlm. 14. Muhammad Amin, *Tafsir Hadaïq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 17.

<sup>260</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 364.

<sup>261</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Ihsan*, Jilid. 1, hlm. 322.

bahwa orang-orang musyrik karena kebodohnya menyerukan kepada Rasulullah Saw untuk menyembah Tuhan-Tuhan mereka, dan baru mereka akan menyembah Tuhannya apabila beliau mau menyembah Tuhan mereka.<sup>262</sup> Thabari,<sup>263</sup> al-Khazin,<sup>264</sup> dalam tafsirnya berpendapat, kelompok umat yang berbohong kepada Rasulullah akan mendapat azab di dunia dan azab lebih besar di akhirat.

Wahbah Zuhaili berpendapat, bahwa *munasabah* surat al-Nisa ayat 153-159 memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya tentang *Ahl al-Kitâb*. Jika ayat sebelumnya menjelaskan tentang kekafiran *Ahl al-Kitâb*, yaitu sebagiannya beriman dan sebagian lain kafir. Sedangkan ayat ini menerangkan tentang sifat mereka; keras kepala, dan meminta sesuatu didasari dengan keras hati bahkan anti Tuhan.<sup>265</sup> Sedangkan Hamza, berpendapat bahwa Yahudi atau Bani Israil yang meminta agar Nabi Muhammad Saw mendatangkan batu bersurat dari langit, itu bukan *Ahl al-Kitâb*: Yahudi pada zaman Nabi Musa. Melainkan, anak cucu dari keturunan yang memegang keras adat tradisi mereka, dan tidak suka bercampur kawin dengan darah golongan lain.<sup>266</sup>

Oleh sebab itu, Yahudi yang dimaksudkan Hamka, perangai yang datang dari mereka tidaklah berubah dari nenek-moyang dulu,

<sup>262</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 7, hlm. 95.

<sup>263</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 6, hlm. 382.

<sup>264</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Jilid. 4, hlm. 56.

<sup>265</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 363.

<sup>266</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 1505.

bahkan sampai pada zaman sekarang ini. Rasa keistimewaan dari manusia-manusia lain di muka bumi ini masih melekat di dalam jiwa orang Yahudi. Sehingga, hal ini sering kali dipandang hina dan rendah oleh orang lain; terutama di negara-negara Eropa, puncak kebencian itu tersapai di zaman Hitler.<sup>267</sup> Permintaan Yahudi kepada Nabi Muhammad dan Nabi Musa menurut Tafsir Hidayatul Qur'an, menunjukkan keburukan mereka, bahkan Allah menjelaskan bahwa yang demikian tidaklah asing.<sup>268</sup>

Ada perbuatan-perbuatan lainnya yang digambarkan dalam Tafsir Hidayatul Ihsan seperti; permintaan untuk melihat Allah secara langsung, menyembah kepada anak sapi setelah melihat bukti-bukti (mukzijat) yang tidak disaksikan oleh selain mereka, enggan menerima hukum-hukum Taurat sampai diangkat gunung Sinai ke atas kepala mereka – dengan ancaman akan dijatuhkan kepada mereka apabila tidak mau menerimanya – akhirnya menerima dengan terpaksa, melanggar peraturan mengenai hari Sabat, melempar perjanjian yang telah diambil dari mereka ke belakang punggungnya, kafir kepada ayat-ayat Allah, membunuh para rasul tanpa alasan yang benar, pernyataan mereka telah membunuh dan menyalib Nabi Isa – padahal yang dibunuh adalah orang serupa atau mirip dengan Nabi Isa As, pernyataan mereka – bahwa hati telah terkunci dan tidak mengerti apa yang Rasulullah sampaikan,

<sup>267</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 1505.

<sup>268</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Ihsan*, Jilid. 1, hlm. 322.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



menghalangi manusia dari jalan kebenaran Allah dan mengajak mereka bersama di atas kesesatan, dan memakan harta haram serta riba.<sup>269</sup>

Sedangkan *Ahl al-Kitâb*; dari Nasrani yang digambarkan dalam surat al-Nisa ayat 171, bahwa mereka bersikap melampaui batas dan menyanjung secara berlebihan terhadap Nabi Isa As.<sup>270</sup> Bahkan beranggapan bahwa Isa ibn Maryam adalah anak Tuhan yang dilahirkan tanpa bapak.<sup>271</sup> Menurut al-Khazin dan Nawawi al-Jawi orang-orang Nasrani terbagi menjadi empat golongan dari *Ahl Najrani*; *al-Ya'qubiyyah*,<sup>272</sup> *al-Malakaniyyah*,<sup>273</sup> *al-Nusthuriyyah*,<sup>274</sup> dan *al-*

<sup>269</sup> Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Ihsan*, Jilid. 1, hlm. 323.

<sup>270</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 2, hlm. 477. Lihat, al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Juz. 11, hlm. 117. Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 171. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 1568. Lihat, Abu Yahya Marwan bin Musa, *Hidayatul Ihsan*, Jilid. 1, hlm. 330.

<sup>271</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 614-615. Lihat, Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 527. Lihat, Wahbah Zuhali, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 392. Lihat, diriwayatkan Bukhari dari Umar berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana kaum Nasrani telah berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sejatinya, aku hanyalah hamba-Nya, maka katakanlah aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya, (Bukhari: 3445). Al-Suyuthi, *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Juz. 5, hlm. 141. Lihat, al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an*, Juz. 7, hlm. 230. Lihat, Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 528. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 1568.

Diriwayatkan Muslim, dari 'Abadah ibn al-Shamit, dari Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar selain Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; bahwa Isa merupakan hamba Allah dan Rasul-Nya dan kalimat-Nya disampaikan kepada Maryam serta tuh dari-Nya; surga memang benar adanya dan neraka adalah benar adanya. Maka, Allah pasti memasukkannya ke dalam surga sebagaimanaapun amal yang telah diperbuatnya, (Muslim: 28/46). Al-Suyuthi, *al-Durru al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Juz. 5, hlm. 141. Lihat, Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 528-529.

<sup>272</sup> *Al-Ya'qubiyyah*: mereka mengatakan, Isa adalah Tuhan.

<sup>273</sup> *Al-Malakaniyyah*: mereka mengatakan, Isa adalah Tuhan.

<sup>274</sup> *Al-Nusthuriyyah*: mereka mengatakan, Isa anak Tuhan.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*Marqusiyyah*<sup>275</sup>.<sup>276</sup> Al-Khazin menegaskan, sikap melampaui batas yang demikian, dilarang oleh agama.<sup>277</sup>

Muhamman Amin, Wahbah Zuhaili, menjelaskan *munasabah* surat al-Nisa ayat 171, sesuai dengan ayat sebelumnya; menjelaskan tentang perilaku Yahudi<sup>278</sup> yang sama seperti Nasrani. Tetapi, dalam ayat ini dikhususkan untuk orang-orang Nasrani seperti yang telah ditermaktub di muka; mereka melampaui batas atas keagungan dan kesucian Isa As.<sup>279</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, menegaskan bahwa *khithab* ayat ini pada hakikatnya untuk keseluruhan *Ahl al-Kitâb*; Yahudi dan Nasrani.<sup>280</sup> Hamka dalam tafsirnya menilai, ini tidak hanya sebagai teguran Allah kepada *Ahl al-Kitâb*, tetapi juga bagi umat Nabi Muhammad Saw agar tidak berlebih-lebihan di dalam meninggikan Nabi Muhammad Saw.<sup>281</sup>

Telah dijelaskan dalam surat al-Hajj ayat 17, bahwa sebagian dari mereka ada yang beriman, dan sebagian lainnya melakukan kesyirikan dengan menyembah selain Allah.<sup>282</sup> Thabari, Wahbah Zuhaili, Quraish Shihab, menjelaskan ayat ini dengan membagi ke dalam lima kategori;

<sup>275</sup> *Al-Marqusiyyah*: mereka mempercayai Trinitas. Isa sebagai satu kesatuan dari tiga; Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus.

<sup>276</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 170-171. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Juz. 1, hlm. 244.

<sup>277</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 171.

<sup>278</sup> Yahudi melakukan keinkaran terhadap risalah Isa; penghinaan, pelecehan, dan kemudian mereka kafir.

<sup>279</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, hlm. 65. Wahbah Zuhali, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 391.

<sup>280</sup> Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 3, hlm. 528.

<sup>281</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 2, hlm. 1568.

<sup>282</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 5, hlm. 402.

munafiq; menyembah Allah hanya sebagian, musyrik; menyembah berhala, Yahudi, penyembah api; Shabiah, Nasrani, Majusi, dan orang-orang beriman.<sup>283</sup> Sedangkan Alzamakhshari mengatakan ada lima agama yang tidak dikumpulkan dalam satu negeri; empat untuk syaitan, satu untuk Allah.<sup>284</sup>

Umat-umat beragama sebagaimana yang telah disebutkan di atas akan diadili dengan seadil-adilnya; orang beriman masuk surga, sedangkan kafir masuk neraka.<sup>285</sup> Hamka mengatakan dalam tafsinya, segala pemeluk agama, termasuk orang yang telah mengakui Islam, itu akan dinomorsatukan. Semuanya akan dipertimbangkan oleh Allah di hari kiamat. Keputusan akan diberikan seadil-adilnya sesudah pemeriksaan yang teliti. Walaupun mereka dihukum, tidak dengan hukuman aniaya, “Sesungguhnya Allah atas tiap-tiap sesuatu adalah menyaksikan.”<sup>286</sup>

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>283</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 2, hlm. 302. Lihat, Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 9, hlm. 192. Lihat, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid. 9, hlm. 27-29. Lihat juga, Muhammad Sayyid Thanthawi dan Hamka, membaginya menjadi enam kategori; pertama, orang-orang beriman; kepada Nabi Muhammad. Kedua, orang-orang Yahudi. Ketiga, Shabiah; agama yang keluar dari kebenaran, menyembah bintang-bintang dan malaikat. Keempat, orang-orang Nasrani; pengikut Nabi Isa As. Kelima, Majusi; menyembah matahari, bulan, dan api. Mereka mempercayai bahwa alam ini terdiri dari dua; cahaya dan kegelapan. Muhammad Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-karim*, Juz. 16, hlm. 373-374. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 4678.

<sup>284</sup> Alzamakhshari, *al-Kasyaf*, Juz. 4, hlm. 181. Lihat juga, riwayat yang diriwayatkan oleh Abdullah, ‘Abdu ibn Hamid, ibn Jarir, ibn Abi Hatim, dari Qatadah berkata tentang ayat ini; Shabiun golongan yang menyembah malaikat, shalat menghadap kiblat, dan membaca zabur. Majusi dijelaskan dalam riwayat ini, penyembah matahari, bulan, dan api. Sedangkan orang-orang syirik menyembah berhala. Juga dikatakan, ada 6 agama; 5 untuk syaitan dan satu agama Allah Swt. Al-Suyuthi, *al-Duru al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Mansur*, Juz. 10, hlm. 433. Lihat, al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Juz. 14, hlm. 337. Lihat, al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 3, hlm. 251.

<sup>285</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid. 5, hlm. 402. Lihat, Al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Qur’an*, Juz. 14, hlm. 337-338.

<sup>286</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 4678.

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang kesyirikan *Ahl al-*

*Kitâb* sebagai berikut:

### Kesyirikan *Ahl al-Kitâb*

Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
93	3	Ali Imran	187	Madaniyah	وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ فَنَبَذُوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ وَأَشْرَوْا بِهِ تَمَنَّا قَلِيلًا فَبُئْسَ مَا يَشْتَرُونَ ١٨٧
98	4	Al-Nisa	153	Madaniyah	يَسْأَلُكَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَنْ تُنزِلَ عَلَيْهِمْ كِتَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَقَدْ سَأَلُوا مُوسَىٰ أَكْبَرَ مِنْ ذَلِكَ فَقَالُوا أَرَنَا اللَّهُ جَهْرَةً فَأَخَذَتْهُمُ الصَّعِقَةُ بِظُلْمِهِمْ ثُمَّ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ مِن بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ فَعَفَوْنَا عَن ذَلِكَ وَإِنَّا لَمُوسَىٰ سُلْطٰنًا مُّبِينًا ١٥٣
98	4	Al-Nisa	171	Madaniyah	يٰٓأَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَىٰ ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَحَا إِلَىٰ مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنِّي فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةٌ ۚ انْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَّحِدٌ ۚ سُبْحٰنَهُ ۚ أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ ۚ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ١٧١
88	22	Al-Haj	17	Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰبِغِينَ وَالنَّصْرِيَّةَ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ١٧
97	33	Al-Ahzab	26	Madaniyah	وَأَنْزَلَ الَّذِينَ ظَهَرُوهُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيّٰصِيهِمْ وَقَدَفَ فِي فُلُوْجِهِمُ الرَّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ٢٦
59	39	Al-Zumar	65	Makkiyah	وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخٰسِرِينَ ٦٥





### 3. Tentang Kekafiran *Ahl al-Kitâb*

Ayat-ayat yang disajikan di dalam Alquran tentang kekafiran *Ahl al-Kitâb* sangat mendominasi, apalagi jika dibandingkan dengan keimanan dan kesyirikan *Ahl al-Kitâb*. Dalam surat al-Maidah ayat 72 menjelaskan, bahwa ada tiga golongan dari Nasrani yang Allah lebelkan “kafir” seperti Malakiyah, Ya’qubiyyah, dan Nusthuriyah.<sup>287</sup> Al-Khazin,<sup>288</sup> Muhammad Amin,<sup>289</sup> menyebutkan Ya’qubiyyah dan Malakiyyah. Al-Thabari,<sup>290</sup> al-Qurthubi,<sup>291</sup> al-Razi,<sup>292</sup> M. Sayid Thantawi,<sup>293</sup> Wahbah Zuhaili,<sup>294</sup> hanya menyebutkan al-Ya’qubiyyah. Nawawi al-Jawi menafsirkan; ada mengatakan Malakiyyah dan Ya’qubiyyah, ada juga yang hanya menyebutkan Ya’qubiyyah saja.<sup>295</sup>

Hamka berpendapat, kekeliruan orang-orang Nasrani dalam ayat ini adalah, mereka menganggap al-Masih sebagai Tuhan. Padahal Isa al-Masih yang mereka sebut Tuhan, sesungguhnya hanya mengajarkan Tauhid. Al-Masih berkata, “Wahai Bani Israil! Sembahlah olehmu akan Allah, Tuhanku dan Tuhan Kamu.” Jadi, tidak ada ajaran al-Masih sendiri sebagai Allah atau Tuhan.<sup>296</sup> Muhammad Amin juga

<sup>287</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid. 3, hlm. 157. Lihat dari riwayat Ibn al-Mundzir dari Muhammad ibn Ka’ab, tentang ayat ini, al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 5, hlm. 390-392. Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm. 141.

<sup>288</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 2, 65.

<sup>289</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 419.

<sup>290</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm. 140.

<sup>291</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Quran*, Juz. 8, hlm. 99.

<sup>292</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Juz. 12, hlm. 63.

<sup>293</sup> Muhammad Sayid Thantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, 4, hlm. 311.

<sup>294</sup> Wahbah Zuhaili menjelaskan ada 6 kelompok Nasrani yang telah kafir di antaranya; al-Malakiyyah, al-Ya’qubiyyah, al-Nusthuriyyah al-Qudama, Katolik, Ortodok, dan Protestan. Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 627.

<sup>295</sup> Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 284-285.

<sup>296</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1816.

menjelaskan demikian dalam surat al-Maidah ayat 116, orang-orang Nasrani sesungguhnya telah melakukan kemunkaran karena menjadikan Isa anak Tuhan, dan ibunya dijadikan peribadatan di Gereja-Gereja bagian Timur dan Barat.<sup>297</sup>

Al-Alusi,<sup>298</sup> al-Khazin,<sup>299</sup> Muhammad Amin,<sup>300</sup> M. Sayid Thantawi,<sup>301</sup> menerangkan, bahwa ayat ini mencerminkan kejelekan-kejelekan orang-orang Nasrani setelah dijelaskan juga kejelekan serupa seperti orang-orang Yahudi. Yaitu, mereka melakukan kebohongan terhadap Nabi Isa As. Bahkan al-Thabari,<sup>302</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha,<sup>303</sup> Alzamakhshari,<sup>304</sup> al-Suyuthi,<sup>305</sup> al-Qurthubi,<sup>306</sup> al-Razi,<sup>307</sup> al-Alusi,<sup>308</sup> al-Khazin,<sup>309</sup> Muhammad Amin,<sup>310</sup> M. Sayid Thanthawi,<sup>311</sup> Wahbah Zuhaili,<sup>312</sup> bersepakat menyebutkan mereka sebagai kafir, karena perilakunya melampaui batas dalam mengagungkan Isa As. Yaitu, menjadikan Tuhan terbagi tiga; Tuhan Bapak, Tuhan Anak, dan Roh Kudus. Dan dinyatakan bahwa Isa adalah anak Tuhan.

<sup>297</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 8, hlm. 165.

<sup>298</sup> Al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 6, hlm. 207.

<sup>299</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 2, 65.

<sup>300</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 418.

<sup>301</sup> Muhammad Sayid Thantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, 4, hlm. 311-312.

<sup>302</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm.141.

<sup>303</sup> Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 6, hlm. 482.

<sup>304</sup> Alzamakhshari, *al-Kasyaf*, Juz. 2, hlm. 276.

<sup>305</sup> Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Mansur*, Juz. 5, hlm. 392.

<sup>306</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Quran*, Juz. 8, hlm. 99.

<sup>307</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Juz. 12, hlm. 64.

<sup>308</sup> Al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 6, hlm. 207-208.

<sup>309</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 2, 66.

<sup>310</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 421.

<sup>311</sup> Muhammad Sayid Thantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, 4, hlm. 315.

<sup>312</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 628.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari Ibn Hatim mengatakan, telah menceritakan dari Ali ibn Hasan al-Hasanjani, al-Fadl, Abu Sakhr, tentang surat al-Maidah ayat 73, bahwa orang-orang Yahudi berkata, Uzair sebagai anak Tuhan; orang-orang Nasrani, mengatakan al-Masih anak Tuhan. Mereka jadikan Allah salah satu dari tiga: Tuhan Ayah, Tuhan Ibu, dan Tuhan anak. Konsep ini dikenal dengan Trinitas.<sup>313</sup> Sebagaimana yang telah dikatakan dimuka oleh Ibn Jarir, bahwa 3 sekte; Malakiyah, Ya'qubiyyah, dan Nusthuriyah, menganut ajaran Trinitas. Sekalipun berbeda pendapat di kalangan mereka, bahkan sampai saling mengkafirkan. Tetapi, pada hakikatnya ketiganya termasuk golongan kafir.<sup>314</sup> Muhammad Amin,<sup>315</sup> Nawawi al-Jawi,<sup>316</sup> menyebutkannya dari golongan Nasrani; al-Marqusiyyah dan al-Nusthuriyyah.

Al-Saddi juga mengatakan demikian, dan ayat ini serupa dengan surat al-Maidah ayat 116.<sup>317</sup> Dari Ibn Abbas berkata, mereka menjadikan Tuhan tiga, surat al-Nisa ayat 171. Dari al-Farra'u dan Abu Abid berkata, jangan mengatakan Trinitas, surat al-Kahfi ayat 22. Abu Ali juga berkata, tidak mengatakan Trinitas.<sup>318</sup> Kepercayaan Trinitas yang menyatakan tiga adalah satu, secara akal tidak akan menerimanya, dapat dikatakan batal. Tidak mungkin *kalamullah* bercampur dengan

<sup>313</sup> Ibn Katsri, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 158.

<sup>314</sup> Ibn Katsri, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 158. Lihat, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm. 141. Lihat, Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Quran*, Juz. 8, hlm. 99. Lihat, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 6, hlm. 484.

<sup>315</sup> Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 421.

<sup>316</sup> Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 285.

<sup>317</sup> Ibn Katsri, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 158.

<sup>318</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Quran*, Juz. 7, hlm. 232-233.



jasad Isa, air bercampur *khamar*, air bercampur susu, mengira ayah Tuhan; anak Tuhan; Ibu juga Tuhan, dan semuanya dikatakan “satu.”<sup>319</sup>

Hamka menilai, kepercayaan Trinitas yang dianut oleh orang-orang Nasrani khususnya, memiliki unsur kesamaan di dalam materi-materi “perbandingan agama” di dunia. Seperti, ajaran Brahma yang tiga; Brahma, Wisynu, dan Syiwa. Brahma sebagai pencipta, Wisynu pemelihat, dan Syiwa penghancur. Atau dapat juga dikatakan, Brahma; Bapa, Wisynu; Putera, dan Wisynu; pengatur seluruh alam sampai kepada menghancurkan atau mengkiamatkan. Trinitas dalam ajaran Brahma dikumpulkan dalam ucapan “AUM.” Begitu juga dalam agama Budha dan Tao (Tiongkok), bahwa akal pertama; permulaan, timbul akal kedua, kemudian timbullah akal ketiga. Ketiga ini akan timbul segala sesuatu. Kepercayaan Trinitas, ada dalam kepercayaan Mesir Kuno,<sup>320</sup> bangsa Kaldan, bangsa Asyur, bangsa Kristen, bangsa Romasu, dan bangsa Romawi.<sup>321</sup>

Telah dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 77, bahwa perbuatan *Ahl al-Kitâb* telah melaupai batas kebenaran,<sup>322</sup> bahkan

<sup>319</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Juz. 12, hlm. 64. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 2, 66. Lihat, Muhammad Amin, *Tafsir Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 422. Lihat, Nawawi al-Awi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 285.

<sup>320</sup> Dikisahkan, raja Mesir bernama Tulishu bertanya kepada kepala Kahin (pendeta) yang bernama Tabisyuki, “Adakah sebelumnya yang belih besar dari padanya?” Kahin menjawab, “Ada! Yang dahulu ialah Ruhul Qudus!” Maka, Kalimat yang dimaksud orang Kristen adalah al-Masih. (Lihat Injil Yahya atau Yohannes Fasal 1 ayat 1).

<sup>321</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1818-1819.

<sup>322</sup> Al-Qurthubi, al-Khazin, M. Sayid Thantawi, menjelaskan perbuatan melampaui batas dari *Ahl al-Kitab*, orang-orang Yahudi; mengatakan bahwa Isa bukan anak “yang benar,” jika dalam sebuah pernikahan, dianggap anak dari hasil zina. Orang-orang Nasrani; menjadikan Isa sebagai Tuhan. Al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Quran*, Juz. 8, hlm. 103. Lihat, Al-Qurthubi, *al-Jami’ al-Ahkam al-Quran*, Juz. 7, hlm. 229. Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 2, 67. Lihat, Muhammad Sayid Thantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, 4, hlm. 323.

sampai mengagungkan selain Allah.<sup>323</sup> Sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, sesungguhnya mereka melakukannya semata-mata karena mengikuti guru-guru sesat dari para pendahulu di masa lalu.<sup>324</sup> Celaan dan kecaman pun ditunjukkan kepada orang Nasrani di hadapan semua para saksi di hari kiamat, sebagaimana yang ditafsirkan dalam surat al-Maidah ayat 116, begitu juga kesimpulan Qatadah tercantum dalam surat al-Maidah ayat 119.<sup>325</sup> Al-Thabari menegaskan, bahwa surat al-Maidah ayat 77 *khitab*-nya untuk Nabi Muhammad Saw sebagai pengingat atas apa yang dilakukan oleh orang-orang *Ahl al-Kitâb*; Yahudi dan Nasrani. Kesesatan atas pendustaaan terhadap Nabi inilah

Sedangkan al-Razi, al-Alusi, Muhammad Amin, M. Sayid Thanthawi, membagi al-Ghullu atau berlebih-lebihan menjadi dua; pertama al-Ghullu al-Haq yaitu melebih-lebihkan kebenaran dengan memberikan penekanan dan penegasan. Kedua, al-Ghullu Batil; berpura-pura dalam sebuah kebenaran dengan hal yang menyerupainya dan menyembunyikan dalil-dalil kebenaran tersebut. Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Juz. 12, hlm. 67. Lihat, Al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 6, hlm. 210. Lihat, Muhammad Amin, *Tafsir Hadaïq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 427. Lihat, Muhammad Sayid Thantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, 4, hlm. 325.

<sup>323</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 634-635. Lihat juga, Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 10, hlm. 433. Lihat, Syaikh Thanthawy Jauhary, *al-Jauhar fi Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 5, hlm. 193. Lihat, Ibn Katsri, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 158. Lihat, Muhammad al-Amin, *Tafsir Hadaïq al-Ruh wa al-Raihan fi Rawaby Ulumi al-Qur'an*, Jilid. 7, hlm. 134. Lihat, Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1824. Lihat, M. Quraish Shihab, *1430 H Surat #5 Al-Maidah Ayat 75-81 – Tafsir al-Misbah MetroTV 2009*, (Channel YouTube: Simpan Sehat, Published 31 Januari 2014), menit. 9:56 - 16:11.

<sup>324</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 159.

<sup>325</sup> Beberapa mufasir berbeda pendapat tentang waktu yang disebutkan dalam ayat ini, Qatadah dan ibn Jarir dan banyak dari para mufasir menyebutkannya adalah pada “hari kiamat.” Karena sesungguhnya, di hari kiamat para Rasul akan dikumpulkan menghadap Allah Swt. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 232. Lihat, Al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam al-Quran*, Juz. 8, hlm. 300. Lihat, Al-Razi, *Tafsir al-Razi*, Juz. 12, hlm. 142. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 2, 94. Lihat, Muhammad Abdul dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 7, hlm. 261. Lihat, Muhammad Sayid Thantawi, *Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, 4, hlm. 456. Lihat, Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 4, hlm. 126.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang menjadi mereka kafir.<sup>326</sup> Alzamakhsyari menjelaskan, kesesaat itu terjadi sebelum dan setelah diutusnya Nabi Muhammad Saw.<sup>327</sup>

Pertanyaan yang dilontarkan dalam surat al-Maidah ayat 116, “Hai Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?” Sesungguhnya Isa sendiri telah menjawabnya, “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku.” Karena Isa mengakui bahwa dirinya adalah seorang hamba, dan ibunya merupakan budak perempuan. Bagaimana bisa seorang hamba dan budak dijadikan sebagai Tuhan?<sup>328</sup> Wahbah Zuhaili menjelaskan, bahwa perilaku tersebut merupakan perkataan syirik, karena telah melampaui batas tauhid Allah.<sup>329</sup> Dikatakan juga, sebagaimana penjelasan dari al-Alusi, bahwa Nabi Isa As melakukan shalat tiga rakaat sebagai; rasa syukur (telah terjadi apa yang sedang dirasakan dirinya dan ibu) – penolakan Tuhan terhadap dirinya – penolakan Tuhan terhadap ibunya – dan tetap mengangungkan Allah Swt.<sup>330</sup>

<sup>326</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm. 145-146. Kesesaat menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridah, yaitu pertama; sesat lantaran *taqlid* atau mengikuti para pendahulu mereka seperti mempercayai Trinitas dalam ajaran Gereja, tanpa mengikuti sunah rasul dan Nabi. Yang dikatakan shaleh hanya dari kalangan *hawariyyun*. Kedua, sesat karena menentang Islam. Sesat pertama, dinisbahkan kepada *Ahl al-Kitab* sebelum datangnya Islam. Sesat kedua, setelah datangnya Islam dan ini merupakan kebodohan yang sesungguhnya; seperti dikatakan pertengahan antara ujung dan tercela; tauhid antara syirik dan kerusakan; pegikut wahyu antara menemukan dan mengikuti; serta kedermawanan antara pelit dan tidak cukup. Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 6, hlm. 489.

<sup>327</sup> Alzamakhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 2, hlm. 278. Lihat dalam riwayat Abi Hatim, al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 5, hlm. 393-394.

<sup>328</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 3, hlm. 208. Lihat, Alzamakhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 2, hlm. 315. Lihat juga beberapa riwayat dalam kitab, al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 5, hlm. 605-607. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1928.

<sup>329</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Jilid. 4, hlm. 126.

<sup>330</sup> Al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 7, hlm. 64.

Seperti apa yang pernah didengar oleh Abu Burdah, menceritakan hadist kepada Umar bin Abdul Aziz, dari ayahnya Abu Musa al-Asy'ari yang telah mengatakan bahwa kepada Rasulullah Saw bersabda, “Apabila hari kiamat tiba, maka para Nabi dipanggil bersama dengan umatnya masing-masing. Kemudian dipanggil Nabi Isa As, lalu Allah mengingatkannya atas nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepadanya, dan Nabi Isa mengakuinya,” Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 110 dan 116, bahwasannya Isa As mengingkari dirinya mengatakan demikian; “Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah.” Didatangkan orang-orang Nasrani, mereka pun ditanya. Maka, orang-orang Nasrani mengatakan, “Ya, dialah yang mengajarkan hal tersebut kepada kami.” Rambut Isa As pun menjadi memanjang, sehingga setiap malaikat memegang sehelai rambut kepala dan rambut tubuhnya (karena merinding ketakutan). Kemudian, mereka didudukkan di hadapan Allah Swt dalam jarak seribu tahun perjalanan. Adapun *hujjah* atau alasan mereka ditolak dan diangkat bagi mereka salib, dan digiring ke dalam neraka.<sup>331</sup>

Surat al-Baqarah ayat 101 menjelaskan, bahwa para pendeta dan ulama-ulama Yahudi dari Bani Israil telah diberikan kabar kedatangan utusan dari mereka yaitu Muhammad Saw yang mempercayai kitab Taurat, dan kitab Taurat juga mempercayai Muhammad Saw. Tetapi, setelah orang-orang Yahudi menguasai apa yang ada dalam kitab

<sup>331</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid. 3, hlm. 232-233.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Taurat, justru mereka inkar bahkan membenci kedatangan utusan Allah, Muhammad Saw.<sup>332</sup> Alzamakhsyari menyebutnya, mereka telah kafir kepada nabi Muhammad utusan Allah dan kepada kitab-Nya Alquran.<sup>333</sup> Al-Razi menjelaskan, dimaksud dari orang-orang yang diberikan kitab dalam ayat ini memiliki dua pemahaman; pertama, orang yang telah datang padanya suatu kitab, kemudian mengajarkannya dan menghafalnya. Kedua, orang yang telah diberikan kepadanya kitab baik dia mengerti atau tidak kitab tersebut. Tetapi, pada hakikatnya dia beriman dan berpegang teguh kepada kewajiban-kewajiban kitab itu.<sup>334</sup>

Sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 102, kemudian mereka berpaling dari ajaran *kitabullah* Taurat,<sup>335</sup> al-Qurthubi menjelaskan bahwa mereka jelas telah kafir karena belajar sihir.<sup>336</sup> Al-Saddi mengatakan terkati surat al-Baqarah ayat 102, ketika Nabi Muhammad Saw datang kepada mereka, ditenang dan didebatnya dengan kitab Taurat. Namun hakikatnya, kitab Taurat senada dengan Alquran. Lalu mereka pun meninggalkan kitab Taurat dan mengambil

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>332</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 313. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 1, hlm. 350. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 63.

<sup>333</sup> Alza Makhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 304.

<sup>334</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi, al-Musyahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 3, hlm. 218.

<sup>335</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 350. Lihat, Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 314-315.

<sup>336</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 2, hlm. 271.





kitab Asif serta sihir<sup>337</sup> Harut Marut<sup>338</sup> lantaran ketidaksetujuan mereka terhadap Alquran.<sup>339</sup> Surat al-Baqarah ayat 159 menyebutnya, para pendeta dan ulama Yahudi, serta ulama Nasrani, menyembunyikan apa yang telah diturunkan dari Nabi Muhammad, kemudian meninggalkannya karena mereka merasa telah menemukan kebenaran itu seperti apa yang tertulis dalam kitab Turat dan Injil. Padahal, di dalam kedua kitab tersebut telah menjelaskan tentang kenabian Muhammad Saw.<sup>340</sup>

Sedangkan kalimat, “*Wara’a dzuhurihim*” dalam surat al-Baqarah 101, dapat diartikan “Di belakang punggung mereka.” Ditafsirkan bahwa, Yahudi menolak segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad Saw.<sup>341</sup> Al-Razi mengartikannya adalah kitab Turat

<sup>337</sup> Dari riwayat Ibn Jarir dari Qatadah mengatakan bahwa, sihir yang dimaksud tergolong menjadi dua; pertama, sihir yang diajarkan oleh setan kepada manusia. Kedua, sihir yang diajarkan Harut Marut kepada manusia. Al-bukhari meriwayatkan dalam “Tarikh”-nya, dari Ibn Munzir, dan Ibn Abbas, malaikat tersebut adalah Jibril dan Mikail. Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 1, hlm. 503-505. Sedangkan al-Razi membagi sihir menjadi dua; *al-Kaldaniyyin* dan *al-Kisdaniyyin*. Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi, al-Musytahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 3, hlm. 223.

<sup>338</sup> Harut Marut ada yang menafsirkan benar-benar Malaikat, tetapi ada juga yang menilai kedua nama itu merupakan orang yang sangat saleh seperti malaikat. Bahkan, ada yang mengatakan, Harut dan Marut merupakan orang jahat yang pura-pura saleh seperti malaikat. Dikutip dari laman [m.republika.co.id](http://m.republika.co.id) bahwa dalam tafsir al-Thabari, para ulama mengatakan, Harut dan Marut adalah malaikat. Mereka turun ke dunia untuk menegakkan hukum di tengah manusia, lalu keduanya mengajarkan sihir kepada manusia. Hanya saja ulama lain, seperti al-Qasimi mengatakan, Harut serta Marut adalah dua orang yang menunjukkan kesalehan dan ketakwaan di Babil. Babil merupakan kota di Irak bekas ibu kota Babilonia Kuno. Islam Digest, Cerita Harut dan Marut,” dikutip dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/> pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 2019, pukul 17:17 WIB. Lihat, Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 319. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma’ani*, Juz. 1, hlm. 342-343. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 65. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 145.

<sup>339</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 345. Lihat, Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 1, hlm. 498. Lihat, Al-Qurthubi, *Al-Jami’ al-Ahkam al-gur’an*, Juz. 2, hlm. 268-269. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma’ani*, Juz. 1, hlm. 336.

<sup>340</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 442.

<sup>341</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 314.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan ada juga yang mengatakan kitab Alquran yang mereka lemparkan di belakang punggung, seperti al-Khazin. Yang dimaksud yaitu menyembunyikan kenabian Muhammad Saw.<sup>342</sup> Rasyid Ridha berpendapat, bahwa yang disembunyikan di belakang punggung mereka hanya sebagian dari kitab yang diturunkan kepada Yahudi dan Nasrani.<sup>343</sup> Tetapi, sesungguhnya mereka telah meninggalkan keseluruhannya, sebagaimana yang dikutip dari pendapat Muhammad Amin.<sup>344</sup> Menurut Ibn Katsir, mereka meninggalkan itu seakan-akan tidak mengetahui apa isinya. Sebagai gantinya, memusatkan perhatiannya untuk mempelajari sihir serta menjadi pengikutnya. Dengan maksud, untuk mencelakakan Rasulullah Saw, menyihirnya melalui sihir, buletan secarik kain, dan ketandan kering pohon kurma yang disimpan di bawah batu pinggir sumur Arwan. Disebutkan oleh Ibn Katsir, orang ini adalah laki-laki yang bernama Labid ibn A'sam, sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *shahihaini*, dari Siti Aisyah Ra, Ummul Mukminin.<sup>345</sup> Oleh karena itu, disebutkan di akhir ayat ini, "Seolah-olah mereka tidak mengetahui."<sup>346</sup>

Lebih ironisnya, surat al-Baqarah ayat 105 menjelaskan, banyak dari *Ahl al-Kitâb* tidak menyukai kebaikan yang diturunkan oleh Allah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>342</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi, al-Musyahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 3, hlm. 218. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 63. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 136.

<sup>343</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 1, hlm. 397.

<sup>344</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 112.

<sup>345</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 345.

<sup>346</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 345. Lihat, Al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi, al-Musyahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 3, hlm. 218.



dalam bentuk Alquran. Begitu pun dengan orang-orang kafir dari *Ahl al-Kitâb* dan musyrik penyembah berhala. Hal ini ditandai dengan kebencian mereka kepada Nabi Muhammad Saw sebagai penyampai risalah Allah.<sup>347</sup> Ibn Katsir dalam tafsirnya mengingatkan, bahwa orang-orang mukmin agar tidak menyerupai seperti mereka.<sup>348</sup> Alzamakhsyari, al-Razi, al-Alusi, Rasyid Ridha, menjelaskan bahwa orang-orang “kafir” yang dimaksud dalam ayat ini terbagi menjadi dua pemahaman; *Ahl al-Kitâb*<sup>349</sup> dan orang-orang musyrik<sup>350, 351</sup>. Namun, pada hakikatnya Allah telah memberikan rahmat-Nya kepada yang Dia kehendaki, al-Suyuthi dalam kitab tafsirnya menyebutkan bahwa rahmat yang dimaksud adalah Alquran dan Islam.<sup>352</sup> Al-Qurthubi menyebutnya rahmat Alquran.<sup>353</sup>

Sedangkan dalam surat al-Baqarah ayat 135, diriwayatkan dari Muhammad ibn Ishaq mengatakan, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibn Abu Muhammad, dari Said ibn Jubair atau Ikrimah, dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa Abdullah ibn Suria al-A’war pernah berkata kepada Rasulullah Saw, “Tidak ada petunjuk selain agama yang

<sup>347</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm. 330. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Adzim*, Jilid 1, hlm. 375.

<sup>348</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 375.

<sup>349</sup> Muhammad Amin menyebutnya mereka dari kalangan Yahudi dan Nasrani seperti, Ka’ab ibn al-Asyraf. Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 160.

<sup>350</sup> Orang musyrik arab penyembah berhala seperti Abu Jahal dan lainnya. Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 161.

<sup>351</sup> Alza Makhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 308. Alza Makhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 333-334. Lihat, Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi, al-Musytahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 3, hlm. 244. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 67. Lihat, Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 1, hlm. 413.

<sup>352</sup> Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 1, hlm. 542.

<sup>353</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami’ al-Ahkam al-qur’an*, Juz. 2, hlm. 299.

kami peluk. Maka, ikutlah bersama kami, wahai Muhammad, niscaya kamu mendapat petunjuk.” Dan orang-orang Nasrani pun mengatakan serupa.<sup>354</sup>

Dari riwayat di atas, turunlah ayat ini dan mereka berkata, “Hendaklah kamu menjadi penganut agama Yahudi dan Nasrani, niscaya kamu mendapat petunjuk.” Maka katakanlah kepada mereka, “Tidak, melainakn (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus.” Yaitu, kami tidak mau mengikuti agama Yahudi dan Nasrani yang kalian serukan kepada kami agar kami mengikutinya, melainkan kami hanya mengikuti agama Nabi Ibrahim yang lurus.<sup>355</sup> Al-Razi menjelaskan, bahwa agama nabi Ibrahim adalah Tauhid. Tetapi Nasrani tetap pada keyakinan Trinitas, begitu juga dengan Yahudi. Dengan kata lain, bahwa agama mereka; Yahudi dan Narsani bukan mengikuti nabi Ibrahim. Dan ketika datangnya Nabi Muhammad Saw, mereka mengikuti agama Ibrahim.<sup>356</sup> Rasyid Ridha berpendapat, selain agama Ibrahim dikenal dengan tauhid, juga dikenal sebagai agama yang tanpa penyelewengan, tanpa penyembah berhala, dan tanpa kesyirikan.<sup>357</sup>

Kata “Hanifan” dalam surat al-Baqarah ayat 135, menurut Muhammad ibn Kab al-Qurazi dan Ais ibn Jariyah artinya, lurus. Tetapi,

<sup>354</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 448. Lihat, Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 1, hlm. 722. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 1, hlm. 393. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 84. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 317.

<sup>355</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 448. Lihat, Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm. 399-400.

<sup>356</sup> Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi, al-Musytahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 4, hlm. 89.

<sup>357</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 1, hlm. 480.

menurut Khalif, dari Mujahid yang artinya ikhlas. Ali ibn Abu Talhah meriwayatkan dari Ibn Abbas, mengartikan “Hajjah” atau orang yang berhaji – senada juga dengan riwayat dari al-Hasan, al-Dahhak, Atiyyah, dan al-Saddi. Sedangkan Abu al-Aliyah mengatakan, yang artinya orang menghadap ke arah *baitullah* dalam shalatnya, dan isi pendapatnya bahwa melakukan haji ke *baitullah* hanya diwajibkan bagi orang yang mampu. Mujahid dan al-Rabi’ ibn Anas berpendapat, orang yang diikuti tuntunannya. Abu Qilabah mengatakan, “Hanifan” adalah orang yang beriman kepada semua rasul, dari yang pertama sampai yang terakhir. Qatadah justru mengartikan sebagai, suatu kesaksian yang mengatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah; termasuk diharamkan menikahi ibu, anak perempuan, bibi dari ibu maupun ayah. Dan berkhitan termasuk ke dalam ajaran “Hanifan.”<sup>358</sup> Alzamakhsyari menjelaskan kata “al-Hanif” sebagai orang-orang yang tunduk dari kebatilah menuju agama yang benar.<sup>359</sup> Kebenaran yang disebutkan oleh al-Qurthubi ialah agama Allah atau agama Ibrahim saat itu, tauhid.<sup>360</sup>

Dalam tafsir al-Thabari menjelaskan, “Hanifah” lebih diartikan kepada nabi Ibrahim dan para pengikutnya yang taat kepada Allah. Kemudian Ibrahim dijadikan sebagai “Imam” di antara mereka dalam perihal manasik Haji dan khitan. Keimanan yang dimaksud, ialah

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>358</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 448. Lihat, Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 1, hlm. 723.

<sup>359</sup> Alza Makhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 334.

<sup>360</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 2, hlm. 414. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 84.





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

istiqamah terhadap petunjuk atau pun jalan yang benar. Sedangkan lawan dari “Hanifan” yaitu kesesatan seperti; orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, dan lainnya.<sup>361</sup> Al-Qurthubi, al-Razi juga menyebutkan “Hanifa” sebagai keistiqamahan terhadap agama Ibrahim, tauhid.<sup>362</sup> Atau keistiqamahan dari kebatilan menuju kebenaran dalam agama, menurut al-Alusi dan Muhammad Amin.<sup>363</sup>

Pemaparan dalam surat al-Baqarah ayat 101, 102, 105, dan 135, ada keterkaitan dengan ayat 159 tentang kenabian. Tentunya, Yahudi dan Nasrani yang telah diberikan kitab Taurat dan Injil melakukan keinkaran terhadap risalah Nabi Muhammad Saw. Bukti keinkaran yang nyata yang dijelaskan oleh al-Thabari, al-Suyuthi, al-Qurthubi, al-Alusi, al-Khazain, dalam ayat ini yaitu, dengan menyembunyikan sifat kenabian Muhammad kepada orang-orang.<sup>364</sup> Tetapi, Rasyid Ridha menyebutnya bahwa *Ahl al-Kitâb* hanya menyembunyikan sebagiannya saja yang terdapat dalam kitab mereka.<sup>365</sup> Muhammad Amin menyebutkannya, ulama Yahudi menyembunyikan sebagian yang terdapat dalam Taurat.<sup>366</sup> Ayat ini memang diperuntukkan kepada *Ahl al-Kitâb* dari Yahudi dan Nasrani karena keduanya telah diturunkan kitab

<sup>361</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm. 400-401.

<sup>362</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 2, hlm. 415. Lihat, Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi, al-Musyahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 4, hlm. 89.

<sup>363</sup> Al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 1, hlm. 394. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 2, hlm. 340.

<sup>364</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 442. Lihat, Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 2, hlm. 99. Lihat, Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 2, hlm. 479-480. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 26.

<sup>365</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 2, hlm. 48.

<sup>366</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 3, hlm. 60.

sebelumnya, tidak kepada seluruh manusia secara umum.<sup>367</sup> Ibn Katsir menguatkan pendapat ini dari riwayat Abu Aliyah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan terkait dengan orang-orang *Ahl al-Kitâb* yang menyembunyikan sifat dan kenabian Muhammad Saw. Maka, Allah akan melaknat perbuatan mereka,<sup>368</sup> dari para malaikat dan orang-orang mukmin.<sup>369</sup> Ibn Abbas berkata, dikutip dari al-Khazin, seluruh makhluk Allah kecuali jin dan manusia.<sup>370</sup>

Al-Thabari, al-Qurthubi, jelas menerangkan, bahwa kenabian ini turun kepada *Ahl al-Kitâb* yang telah diberikan kitab Taurat dan Injil, tidak secara khusus kepada seluruh manusia. Karena apabila yang dimaksud menyembunyikan kenabian adalah manusia secara umum. Dengan demikian, seluruh manusia akan dikekang oleh Allah sebagaimana diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda, “Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu yang dia mengetahuinya, namun dia menyembunyikannya. Maka, dia akan diberi tali kekang dari neraka pada hari kiamat.”<sup>371</sup>

Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tentang kekafiran *Ahl al-Kitâb* sebagai berikut:

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>367</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 442. Lihat, Al-Razi, *Tafsir al-Fakhru al-Razi, al-Musyahiru bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, Juz. 4, hlm. 89, 181. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 97.

<sup>368</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid 1, hlm. 472.

<sup>369</sup> Alza Makhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 351. Lihat, Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 2, hlm. 99.

<sup>370</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 87.

<sup>371</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm, 442. Lihat, Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 2, hlm. 480. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 26.

Kekafiran *Ahl al-Kitâb*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Tartib Nuzul	Tartib Mushaf	Surat	No Ayat	Makkiyah/Madaniyah	Redaksi Ayat al-Qur'an
92	2	2	Al-Baqarah	101	Madaniyah	وَلَمَّا جَاءَهُمْ رَسُولٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ نَبَذَ فَرِيقٌ مِّنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ١٠١
92	2	2	Al-Baqarah	102	Madaniyah	وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمٍ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفُرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هُزُوتَ وَمُرُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَرُوحِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ١٠٢
92	2	2	Al-Baqarah	105	Madaniyah	مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ١٠٥
92	2	2	Al-Baqarah	135	Madaniyah	وَقَالُوا كُونُوا هُودًا أَوْ نَصَارَى تَهْتَدُوا قُلْ بَلْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ١٣٥
92	2	2	Al-Baqarah	159	Madaniyah	إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعْنُونَ ١٥٩
93	3	3	Ali Imran	64	Madaniyah	قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا أَسْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ٦٤

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

92

92

92

92

93

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



						يَا هَلَالَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ٧٠
						يَا هَلَالَ الْكِتَابِ لِمَ تَلْبِسُونَ الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٧١
						وَقَالَتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ ءَامِنُوا بِالَّذِي أُنزِلَ عَلَى الَّذِينَ ءَامِنُوا وَجِهَ النَّهَارِ وَاکْفُرُوا ءَاخِرَهُ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٧٢
						وَلَا تُؤْمِنُوا إِلَّا لِمَنْ تَبِعَ دِينَكُمْ قُلْ إِنَّ الْهُدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ أَنْ يُؤْتَىٰ أَحَدٌ مِّثْلَ مَا أُوتِيتُمْ أَوْ يُحَاجُّوكُمْ عِنْدَ رَبِّكُمْ قُلْ إِنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ ٧٣
						قُلْ يَا هَلَالَ الْكِتَابِ لِمَ تَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا تَعْمَلُونَ ٩٨
						الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عٰهَدَ اٰیٰتِنَا اَلَّا نُوْمِنَ لِرَسُوْلٍ حَتّٰی یَاْتِنَا بِرُبٰنٍ نَّكْفُلُهٗ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُوْلٌ مِّنْ قَبْلِی بِالْبَيِّنٰتِ وَبِالذِّی قُلْتُمْ فَلَمَّ قَتَلْتُمُوْهُمۡ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ١٨٣
						لَيْسَ بِأَمَانِيَّتِكُمْ وَلَا أَمَانِيَّ أَهْلِ الْكِتَابِ مَن يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِن دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ١٢٣
						فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِّيثَقَهُمْ وَكُفِّرْتُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ وَقَتَلْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ بَعِيْرَ حَقِّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوْبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيْلًا ١٥٥
						وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتِنًا عَظِيْمًا ١٥٦
						وَقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِن سُبُّوْهُ هُمۡ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اٰخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِي سَكٍۡٔ مِّنۡهُ مَا هُمۡ بِهٖ مِنْ عٰلِمٍ اِلَّا اَتْبَاعَ الظُّنۡنِ وَمَا قَتَلُوْهُ يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا

Hak Cipta Diilindungi Undang-Undang

93 Hak cipta milik UIN Suska Riau

1. Piliarang meggutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mentuntumkan dan menyebutkan sumber:  
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



					وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظُّلْمِ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ١٥٧
					وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ١٥٩
					قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ حَتَّىٰ تُتَيْمَمُوا التَّوْبَةَ وَالْإِحْسَانَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ مِنَ رَّبِّكُمْ وَلَيَبْذَبَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٦٨
					لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَزَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ٧٢
					لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثٌ ثَلَاثَةٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣
					قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ ٧٧
					وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيِّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالِ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّ إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَالِمُ الْغُيُوبِ ١١٦

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilanggan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



					أَتَّخَذُوا أَحْبَابَهُمْ وَزُهَبَتْهُمُ أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٣١
					هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَدَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُجْرِبُونَ بَيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ٢
					﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَتِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ بَشِيرٌ حَكِيمٌ ١١﴾
					لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ١
					رَسُولٍ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ٢
					فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ٣
					وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَةُ ٤
					وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيمَةِ ٥
					إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ٦

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dianggap mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمْ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ  
فَأَمْنَحْنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمَ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ  
مُؤْمِنَاتٍ فَلَا تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ  
وَلَا هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاثُوهُمْ مَّا أَنفَقُوا وَلَا جُنَاحَ  
عَلَيْكُمْ أَنْ تَنْكِحُوهُنَّ إِذَا ءَاتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَلَا  
تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكُوفِرِ وَسَلُّوا مَّا أَنفَقْتُمْ وَلَيْسَلُوا  
مَّا أَنفَقُوا ذَلِكَمُ حُكْمُ اللَّهِ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ  
حَكِيمٌ ١٠

60 Al-Mumtahanah 10 Madaniyah

### 1. Halal Menikahi Perempuan *Ahl al-Kitâb*

Ali ibn Abu Talhah meriwayatkan dari surat al-Baqarah ayat 221, bahwa Allah memberikan pengecualian terhadap pengharaman menikahi perempuan musyrik kepada wanita-wanita *Ahl al-Kitâb*. Sebagaimana dikatakan oleh Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibn Jubair, Makhul, al-Hasan, al-Dahhak, Zaid ibn Aslam, al-Rabi' ibn Anas, dan lainnya.<sup>372</sup> Al-Thabari, juga mengharamkan menikahi wanita-wanita musyrikah penyembah berhala dari Yahudi, Nasrani, Majusi, dan dari semua jenis kesyirikan. Sehingga, pengharaman menikahi wanita *Ahl al-Kitâb* di-*naskh*-kan sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 4-5.<sup>373</sup> Al-Suyuthi, al-Alusi, al-Khazin, Rasyid Ridha, dari banyak riwayat menjelaskan, memperbolehkan laki-laki muslim menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb*. Pengharaman yang dimaksud sebagaimana dijelaskan di muka oleh al-Thabari; hanya kepada wanita-wanita musyrikah dari Majusi,

<sup>372</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 582.

<sup>373</sup> Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, Jilid. 1, hlm. 594-595.

penyembah berhala, dan musyrikah Arab yang tidak memiliki kitab suci.<sup>374</sup>

Wahbah Zuhaili pun senada demikian, dan diperbolehkan laki-laki mukmin menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb* dari Yahudi dan Nasrani.<sup>375</sup> Begitu juga dengan Nawawi al-Jawi, memperbolehkan menikahi wanita *Ahl al-Kitâb*. Dikutip dari riwayat Jabir ibn Ubaidillah dari Rasulullah Saw berkata, “Menikahlah dengan wanita *Ahl al-Kitâb*, tetapi jangan sampai laki-laki mereka menikahi wanita-wanita kami (wanita mukminah).”<sup>376</sup> Namun di sisi lain, Nawawi juga menjelaskan dari banyak *fuqaha*, diharamkan menikahi *Ahl al-Kitâb*; pemegang kitab Taurat dan Injil, hanya berlaku sebelum diturunkannya Alquran. Setelah turunnya Alquran, keluar dari hukum “al-Kitab”. Dikutip dari pendapat Imam al-Syafi’i.<sup>377</sup>

Hamka dalam tafsir al-Azhar juga menjelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 221, bahwa orang Islam tidak kufu dengan berbagai macam yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lainnya. Tetapi, dalam surat al-Maidah ayat 5, peraturan ini diringankan sedikit, yaitu laki-laki muslim boleh menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb*<sup>378</sup>, laki-laki

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>374</sup> Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Matsur*, Juz. 2, hlm. 561-564. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma’ani*, Juz. 2, hlm. 118. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 152. Lihat, Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 2, hlm. 348-349.

<sup>375</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 14, hlm. 525.

<sup>376</sup> Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 76.

<sup>377</sup> Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 253.

<sup>378</sup> Hamka menjelaskan, bahwa ajaran asli *Ahl al-Kitab*; Yahudi dan Nasrani, mengakui Tuhan Satu. Kemudian, karena pengaruh ajaran pendeta-pendeta mereka, timbullah pengakuan bahwasannya Allah itu beranak Isa al-Masih, atau Isa al-Masih itu sendiri sebagai Allah. Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 522. Lihat, Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1630.



Islam dijadikan titik pertama pokok dasar dalam rumah tangga. Oleh karena itu, jika ada “pertemuan nasib” mendapatkan jodoh perempuan Yahudi atau Nasrani dengan laki-laki Islam yang kuat keislamannya, tidaklah dilarang.<sup>379</sup> Dalam surat al-Maidah memang dihalalkan, lanjut Hamka, dengan dibayarkan maharnya. Penghalalan ini, tidak untuk memaksakan perempuan masuk Islam terlebih dahulu, sebab dalam hal beragama tidak ada paksaan, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 256.<sup>380</sup>

Apabila merujuk dari *Asbabu al-Nuzul* surat al-Baqarah ayat 221 sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Amin dalam kitab tafsirnya, diriwayatkan oleh Ibn Mundzir, Ibn Abu Hatim dan Wahidi dari Muqatil, berkata, “Ayat ini diturunkan terkait Ibn Abu Martsad al-Ghunawi yang meminta Izin kepada Nabi Saw untuk menikahi seorang wanita musyrik yang cantik dan mempunyai kedudukan tinggi, bernama Inaq. Maka turunlah ayat ini.”<sup>381</sup>

Muhammad Sayid Thanthawi menyimpulkan dari surat al-Baqarah ayat 221, bahwa menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb* diperbolehkan, karena dalam Alquran sudah dijelaskan secara terang-terangan, sebagaimana diriwayatkan dari Umar Ra, tidak diharamkan. Tetapi, patut diketahui bahwa surat al-Maidah dikhususkan untuk

<sup>379</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 522.

<sup>380</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1630.

<sup>381</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 3, hlm. 281-282. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 660. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 76. Lihat, Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 520-521.

menjelaskan surat al-Baqarah dalam menetapkan ayat-ayat yang bersifat umum, dan juga menjelaskan perkara hukum terkait *Ahl al-Kitâb*. Diperbolehkannya menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb*, tidak mengurangi adanya *karahah* atau kebencian menikahi mereka. Faktanya, perempuan *Ahl al-Kitâb* banyak yang melemahkan iman seorang muslim, bahkan tidak berakhlak mulia.<sup>382</sup>

Sedangkan menurut Quraish Shihab, bahwa penggalan ayat pertama dalam surat al-Baqarah ayat 221, ditunjukkan kepada para pri muslim, maka penggalan ayat kedua ditunjukkan kepada para wali. Yaitu, para wali dilarang mengawinkah wanita-wanita muslimah dengan orang-orang musyrikah. Quraish Shibah menyebutkan ada dua hal yang perlu digarisbawahi; pertama, penggalan kedua yang ditunjukkan kepada wali sebagai isyarat bahwa wali mempunyai peranan yang tidak kecil dalam perkawinan putri-putrinya, atau wanita-wanita yang berada di bawah perwaliannya. Kedua, larangan mengawinkan wanita-wanita muslimah dengan orang-orang syirik.<sup>383</sup>

Lanjut Quraish Shihab, menjelaskan dalam surat al-Maidah ayat 5, bahwa penghalalan pria muslim menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb* memang diizinkan. Tetapi, perizinan ini adalah sebagai jalan keluar kebutuhan mendesak ketika itu, ketika kaum muslimin sering bepergian

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>382</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 638-639.

<sup>383</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 1, hlm. 474-475.



jauh melaksanakan jihad tanpa mampu kembali ke keluarga mereka, sekaligus juga untuk tujuh dakwah.<sup>384</sup>

Dari riwayat lainnya menjelaskan, diperbolehkan menikahi budak wanita beriman, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Saddi tentang surat al-Baqarah ayat 221, “Sesungguhnya budak mukmin lebih baik dari pada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu.” Ayat ini, diturunkan terkait Abdullah ibn Rawwahah, dia mempunyai seorang budak wanita hitam, suatu hari dia marah kepadanya, hingga sampai menampar diri wanita budak itu. Setelah itu, Abdullah ibn Rawwahah merasa menyesal, dan datang kepada Rasulullah Saw menceritakan yang telah dialaminya. Rasulullah bertanya, “Bagaimana perilakunya?” Abdullah ibn Rawwahah menjawab, “Dia puasa, shalat, melakukan wudhu dengan baik, serta bersaksi bahwa tidak ada Tuhan Allah dan engkau adalah utusan Allah.” Maka Rasulullah Saw bersabda, “Hai Abu Abdullah, kalau demikian, dia adalah wanita yang beriman.” Abdullah ibn Rawwahah berkata, “Demi Tuhan yang telah mengutusmu dengan *haq*, aku benar-benar akan memerdekakannya, lalu menikahinya.”<sup>385</sup>

Kemudian, Abdullah ibn Rawwahah melakukan apa yang telah dikatakan di atas. Dari peristiwa ini, dirinya sempat menerima ejekan lantaran menikahi seorang wanita budak. Padahal, ejekan tersebut

<sup>384</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 3, hlm. 31.

<sup>385</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 118. Lihat, Rasyid, Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 2, hlm. 348. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 3, hlm. 282. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 661. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 76. Lihat, Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 521.

bermaksud ingin menikahkan budak-budak mereka kepada orang-orang musyrik karena ada keinginan mengambil keturunan dan kedudukan dari orang musyrik. Maka, Allah turunkanlah surat al-Baqarah ayat 221, “Sesungguhnya budak mukmin lebih baik dari pada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu.”<sup>386</sup>

Dari penjelasan di atas, Wahbah Zuhaili juga berpendapat, bahwa dihalalkan bagi orang-orang beriman menikahi wanita-wanita merdeka agar terbebas dari perbuatan zina. Wanita yang dimaksud adalah wanita-wanita yang tebebas dari perbuatan keji secara terang-terangan dan bukan juga wanita yang senang mendatangi kekejian. Dengan demikian, dihalalkan menikahi mereka yang terbebas dari perbuatan zina dengan syarat membayarkan mahar sebagai maksud menikah dan menjaga diri dari zina terbuka atau pun pada jalan zina secara sembunyi-sembunyi yaitu mengambil gundik-gundik.<sup>387</sup>

Tidak hanya itu, anjuran menikah juga diceritakan oleh Abdu ibn Humaid yang mengatakan, dari Ja'far ibn Aim, dari Abdur Rahman ibn Ziyad al-Afriqi, dari Abdullah ibn Yazid, dari Abdullah ibn Umar, dari Nabi Muhammad Saw bersabda, “Janganlah kamu menikahi wanita karena kecantikannya, karena kecantikannya akan menjerumuskan mereka. janganlah kamu nikahi wanita karena harta bendanya, karena

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



<sup>386</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584. Lihat, Rasyid Ridah, *Tafsir al-Manar*, Juz. 2, hlm. 348. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 3, hlm. 282. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 639. Lihat, Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 521.

<sup>387</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 444-445.

bisa jadi harta itu membuatnya melampaui batas. Tetapi, menikahlah karena agamanya, sesungguhnya budak wanita hitam dan tidak cantik tetapi beragama adalah lebih utama.”<sup>388</sup>

Dari kitab Shahihain disebutkan senada, diriwayatkan dari Abu Huhairah Ra, dari Nabi Muhammad Saw bersabda, “Wanita itu dinikahi karena empat perkara; yaitu karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya. Maka pilihlah wanita yang kuat agamanya, niscaya kamu akan beruntung.”<sup>389</sup> Sebagaimana disebutkan oleh Imam Muslim, dari Jabir Ra. Imam Muslim meriwayatkan dari Ibn Umar Ra, bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Dunia itu adalah perhiasan/kesenangan, dan sebaik-baiknya perhiasan/kesenangan dunia ialah mempunyai istri yang shalihah.”<sup>390</sup>

Dengan demikian, Ibn Katsir dalam akhir surat al-Baqarah ayat 221 menyimpulkan, bahwa seorang laki-laki mukmin sekali pun sebagai budak yang berkulit hitam, (Habsyi) itu lebih baik dari pada orang musyrik. Meskipun orang musyrik tersebut sebagai pemimpin yang kaya raya. Karena sesungguhnya apabila bergaul dan berjodoh dengan orang-orang musyrik, akan membangkitkan cinta kepada keduniawian dan gemar mengumpulkan serta mementingkan duniawi di atas

<sup>388</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 118.

<sup>389</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 118. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 639-640. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 4, hlm. 71.

<sup>390</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584.

segalanya. Bahkan sampai melupakan perkara akhirat. Hal ini, akan mengakitabkan kekecewaan. Ketahuilah, Allah sudah mengajak dalam surat al-Baqarah ayat 221, “Sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.” Yaitu, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya atau perintah-perintah-Nya agar manusia mengambil pelajaran.<sup>391</sup>

Sedangkan dalam surat al-Maidah ayat 5, “Dan (dihalalkan menikahi) wanita-wanita yang menjaga kehormatannya di antara wanita-wanita yang beriman.” Yaitu, dihالalkan bagi laki-laki mukmin menikahi wanita-wanita merdeka yang memelihara kehormatannya dari kalangan wanita-wanita beriman. Dari ayat ini, “Dan wanita-wanita yang menjaga kehormatannya di antara orang-orang yang diberikan al-Kitab sebelum kalian.”<sup>392</sup> Muhammad Amin menyebutnya seperti, Yahudi dan Nasrani.<sup>393</sup> Menurut beberapa pendapat, bahwa *al-Muhshanat* dapat diartikan sebagai wanita-wanita merdeka, bukan budak belian. Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Mujahid, bahwa sesungguhnya yang dimaksud dengan Mujahid dengan istilah *al-Muhshanat* adalah wanita-wanita merdeka. Maka, Ibn Jarir dan Mujahid senada dalam memaknai *al-Muhshanat*.<sup>394</sup>

Selain itu, dapat juga diinterpretasikan bahwa kata *al-Hurru* diartikan sebagai wanita yang menjaga kehormatannya, ini disebutkan

<sup>391</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584.

<sup>392</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3, hlm. 42.

<sup>393</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 135.

<sup>394</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3, hlm. 42. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 448.

dalam riwayat dari Mujahid. Menurut pendapat jumhur ulama, pendapat ini mendekati benar, karena lebih terhindar dari gabungan pengertian yang menunjukkan kepada wanita *zimmi* yang tidak memelihara kehormatan, keadaannya rusak. Seperti dalam pribahasa, “Dapat kurma buruk dan takaran yang rusak.”<sup>395</sup>

Secara lahiriah surat al-Maidah ayat 5, kata *al-Muhshanat* diartikan wanita yang menjaga kehormatannya dari perbuatan zina. Makna ini, senada dengan surat al-Nisa ayat 25, “Sedangkan mereka pun wanita-wanita yang memelihara diri, bukan pezina dan bukan juga wanita yang mengambil laki-laki lain sebagai piaraannya.” Selain itu, para ulama dan ahli tafsir berbeda pendapat terkait ayat ini yaitu, apakah wanita yang disebutkan dalam ayat ini mencakup ke dalam semua wanita *Ahl al-Kitâb* yang memelihara kehormatannya; baik merdeka atau pun tidak? Tetapi, dari riwayat Ibn Jarir yang menafsirkan bahwa *al-Muhshanat* dapat diartikan wanita yang memelihara kehormatan.<sup>396</sup> Diperbolehkan menikahi *al-Muhshanat* dari Yahudi dan Nasrani, dengan tetap memberikan kepada mereka mahar sebagai pengikat halal.<sup>397</sup> Muhammad Sayid Thanthawi, menyebutkan *al-Muhshanat* dari kata *al-Ihshan* yang dapat diartikan sebagai Islam. Diperbolehkan menikahi mereka dari *Ahl al-Kitâb* yang telah merdeka, atau *al-*

<sup>395</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 3, hlm. 42.

<sup>396</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 3, hlm. 42.

<sup>397</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 135.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



*Hurru*.<sup>398</sup> Tetapi, jika merujuk pada pengertian Ibn Katsir dalam tafsirnya, bahwa *al-Hurru* diartikan; perempuan yang menjaga kehormatan.<sup>399</sup>

Menurut pendapat lainnya, wanita *Ahl al-Kitâb* yang *al-Muhshanat* ialah *zimmi*, bukan *harbi*.<sup>400</sup> Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam surat al-Taubah ayat 29, “Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak juga kepada hari kemudian.” Maka, beberapa berpendapat bahwa menikahi wanita *Ahl al-Kitâb* diperbolehkan dengan alasan di antara para sahabat menikahi wanita-wanita Nasrani berdasarkan surat al-Maidah ayat 5. Ayat ini dikhususkan untuk pengertian yang terkandung di dalam surat al-Baqarah ayat 221, “Dan janganlah kalian menikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman.” Apabila wanita kitabiyah termasuk ke dalam pengertian umum yang terkandung dalam ayat ini, maka akan bertentangan dengan al-Maidah ayat 5. Dan apabila tidak memiliki kandungan makna yang umum, berarti surat al-Baqarah ayat 221 tidak ada pertentangan dengan al-Maidah ayat 5.<sup>401</sup> Hamka menyebutkan *al-Muhshanat* dari mukminah atau *Ahl al-Kitâb*, yang diartikan sebagai perempuan-perempuan merdeka.<sup>402</sup> Quraish Shihab mengisyaratkan

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>398</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 4, hlm. 68.

<sup>399</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3, hlm. 42.

<sup>400</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3, hlm. 42. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 4, hlm. 72.

<sup>401</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3, hlm. 42. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 663-664.

<sup>402</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 3, hlm. 1631.



dalam hal ini dengan mendahulukan wanita-wanita mukminah dibandingkan dengan wanita *Ahl al-Kitâb*.<sup>403</sup>

Pendapat di atas diyakini bahwa, orang-orang *Ahl al-Kitâbi* disebutkan secara terpisah dari orang-orang musyrik dalam berbagai tempat, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Bayyinah ayat 1, “Orang-orang kafir yakni *Ahl al-Kitâb* dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata.”<sup>404</sup> Juga dalam surat Ali Imran ayat 20, “Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang *Ummi*, apakah kalian mau masuk Islam? jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk.”<sup>405</sup>

Muhammad Amin menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa diperbolehkah menikahi *Ahl al-Kitâb*; Yahudi dan Nasrani – sebagai pemeluk kitab suci Taurat dan Injil. Dan tidak dibenarkan menikahi ahli syirik, karena mereka tidak memiliki kitab suci, serta penyembah berhala. Larangan tersebut juga berlaku kepada orang-orang Majusi, lantaran para ulama banyak menyebutkan bahwa Majusi bukan termasuk dari *Ahl al-Kitâb*.<sup>406</sup>

<sup>403</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 3, hlm. 32.

<sup>404</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 4, hlm. 72.

<sup>405</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 3, hlm. 42. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 118.

<sup>406</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 7, hlm. 134-135.

Wahbah Zuhali dalam hal ini membolehkan menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb*, dan melarang menikahi musyrikah penyembah berhala, orang-orang Budha, dan Atheis. Wahbah Zuhali juga menegaskan, bahwa perbedaan antara musyrikah dan kitabiyah sangat jelas. Pertama, musyrikah tidak mengimani agama asli, samawi. Kedua, mereka *Ahl al-Kitâb* beriman kepada Allah dan hari akhir, mengimani halal dan haram, mengerjakan kebaikan serta menjauhkan keburukan.

407

Sedangkan dalam surat al-Maidah ayat 5, lanjut Wahbah Zuhali, bahwa memang benar dihalalkan orang-orang beriman menikahi wanita-wanita merdeka yang beriman dan *Ahl al-Kitâb* dari Yahudi dan Nasrani, baik dia *dzimiyyah* atau *harbiyah* dengan membayarkan mahar kepada mereka. Kehalalan tersebut dibatasi dengan membayar mahar sebagai penegasan tentang wajib memberikan mahar, bukan sebagai syarat dalam status kehalalannya. Adanya pengkhususan penyebutan “merdeka” sebagai anjuran bahwa wanita merdeka itu memang lebih utama, bukan berarti selain mereka (wanita merdeka) tidak boleh dinikahi, karena pernikahan budak perempuan yang muslimah itu baik sesuai kesepakatan. Menurut Abu Hanifah hal itu adalah baik.<sup>408</sup>

<sup>407</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 662.

<sup>408</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 3, hlm. 444. Lihat, Nawawi al-Jawi, *Marahu Labid*, Jilid. 1, hlm. 253.

Menurut Hamka, pernikahan seperti ini biasa disebut dengan pernikahan campuran, meskipun laki-laki Islam boleh menikahi perempuan lain agama, pada kenyataan zaman sekarang, jarang membawa keuntungan bagi Islam. pernikahan campuran zaman sekarang hanyalah karena bebasnya pergaulan, dan memperturutkan rayuan cinta asmara. Yang berakhir dengan kocar-kacirnya agama kedua belah pihak, bahkan anak-anak mereka tidak menentukan lagi agamanya. Janagn dijadikan contoh pernikahan pengeran Ali Khan dengan bintang film yang terkenal Rita Haywoth, bukan agama menjadi pokok. Melainkan soal hawa nafsu muda sang pengeran Ali tergiur dengan bintang film itu, dan pada akhirnya cerai, sedangkan anaknya menjadi Katholik.<sup>409</sup>

## 2. Mubah Menikahi Perempuan *Ahl al-Kitâb*

Diriwayatkan dalam hadist yang memiliki predikat *gharib jiddah*, dari Ummar ibn Khattab, dari Talhah ibn Abdullah yang pernah pernah menikahi wanita Yahudi, dan Huzaifah ibn Yaman juga pernah menikahi wanita Nasrani.<sup>410</sup> Maka Khalifah Umar ibn Khattab sangat marah mendengar hal tersebut hingga sampai hampir menghajar keduanya. Tetapi keduanya mengatakan, “Wahai *Amirul Mukminun*,

<sup>409</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 523.

<sup>410</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi juga menyebutkan bahwa sebagian sahabat seperti, Ustman bin Affan; menikahi perempuan Nasrani sampai masuk Islam, Thalhah ibn Abdullah dan Huzaifah ibn Yaman; keduanya menikahi perempuan Yahudi. Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 637.

janganlah engkau marah, kami akan menceraikannya.” Khalifah Umar menjawab, “Kalau boleh ditalak, berarti halal dinikahi. Tidak, aku akan mencabut mereka dari kalian secara hina dina.”<sup>411</sup>

Dari al-Khalal juga meriwayatkan, dari Muhammad ibn Ismail, dari Waki’, dari al-Silt, Ibn Jarir mengatakan, dari Musa ibn Abdur Rahman al-Masruq, dari Muhammad ibn Bisyr, dari Sufyan ibn Sa’d, dari Yazid ibn Abu Ziyad, dari Zaid ibn Wahb yang menceritakan bahwa Khalifah Umar ibn Khattab pernah mengatakan, “Laki-laki muslim boleh menikahi wanita Nasrani, tetapi laki-laki Nasrani tidak boleh menikahi wanita muslim.” Hadist ini dari Ibn Jarir memiliki sanad shahih.<sup>412</sup>

Selain itu, dari Ibn Jarir mengatakan, dari Ramim ibn Muntasir, dari Ishaq al-Azraqi, dari Syafik, dari Asy’as ibn Siwar, dari al-Hasan, dari Jabir ibn Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda, “Kami boleh menikahi wanita-wanita *Ahl al-Kitâb*, tetapi mereka tidak boleh menikahi wanita-wanita kami.”<sup>413</sup> Al-Qurthubi mengutip riwayat dari para sahabat; Ustman, Thalhah, Ibn Abbas, Jabir, dan Hadzifah, - tabi’in; Sa’id ibn al-Musayyib, Said ibn Jubair, al-Hasan, Mujahid, Thawis, Ikrimah, al-Sya’biy, dan al-Dhahhak,

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>411</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 582. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 638. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 664.

<sup>412</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 583.

<sup>413</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 583.

berpendapat bahwa menikahi wanita *Ahl al-Kitâb* halal bagi laki-laki muslim.<sup>414</sup>

Kesimpulan riwayat Umar ibn Khattab sebagaimana yang telah dijelaskan di muka, dikutip dari Wahbah Zuhaili, bahwa laki-laki mukmin menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb* hukumnya mubah.<sup>415</sup> Tetapi, Umar membenci Thalhah dan Huzaifah menikahi perempuan Yahudi dan Nasrani, karena ditakutkan orang-orang meneladani mereka berdua. Dan ini demi kemaslahatan umat muslim secara menyeluruh.<sup>416</sup> Sedangkan menikahi perempuan *Ahl al-Kitâb Harbiyyah*, tidak diharamkan menurut riwayat Ibn Abbas sesuai dengan surat al-Taubah ayat 29. Bahkan Imam Malik membencinya disebabkan karena mereka meninggalkan anaknya di medan perang, dan juga kejelekan tabiat mereka seperti; minum khamar dan makan daging babi.<sup>417</sup>

### 3. Haram Menikahi Perempuan *Ahl al-Kitâb*

Ibn Katsir, al-Alusi, al-Khazin, menjelaskan melalui surat al-Baqarah ayat 221, bahwa Allah mengharamkan orang-orang mukmin menikahi wanita-wanita yang musyrik dari kalangan penyembah berhala.<sup>418</sup> Wahbah Zuhaili menyebutnya, musyrikah yang tidak

<sup>414</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 3, hlm. 455-456.

<sup>415</sup> Wahbah Zuhaili menyebutkan adanya pengecualian terhadap Syi'ah.

<sup>416</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 664.

<sup>417</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 664.

<sup>418</sup> Dikutip dari riwayat Abu Bakar al-Khalal al-Hambali mengatakan, dari Muhammad ibn Harun, dari Ishaq ibn Ibrahim, dari Muhammad ibn Ali, dari Saleh ibn Ahmad, bahwa keduanya pernah bertanya kepada Abu Abdullah Ahmad ibn Hambal terkait surat al-Baqarah ayat 221. Bahwa yang dimaksud ayat ini adalah wanita-wanita musyrikah dari penyembah berhala. Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 583-584.



memiliki kitab di tangan mereka.<sup>419</sup> Apabila dimaknai secara umum, maka termasuk di dalamnya wanita-wanita musyrik kitabiyah dan *wastniyyah*. Pengecualian ini berlaku bagi wanita *Ahl al-Kitâb*, sebagaimana dalam surat al-Maidah ayat 5.<sup>420</sup> Al-Khazin menambahkan, larangan tersebut berlaku hingga wanita musyrikah itu beriman. Standarisasi iman yang dijelaskan al-Khazin dalam kitab tafsirnya yaitu; iman kepada Allah dan rasul-Nya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, serta mematuhi hukum-hukum yang berlaku terhadap orang-orang mukmin.<sup>421</sup>

Alza Makhsyari, al-Alusi, menafsirkan ayat ini, agar tidak menikahi wanita-wanita musyrikah *harbi* dan *kitabiyah*, karena sesungguhnya *Ahl al-Kitâb* dari ahli syirik sebabagimana yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 30-31. Tetapi, ayat ini *mansukhah* dengan surat al-Maidah ayat 5.<sup>422</sup> Menurut beberapa ulama, dikutip dari al-Qurthubi, dari surat al-Baqarah ayat 105 dan surat al-Bayyinah ayat 1, bahwa lafadz yang terkandung di dalam kedua ayat tersebut sangat jelas yaitu, “al-Syirk” dan “*Ahl al-Kitâb*,” keduanya tidak ada pertentangan. Tetapi, lafadz *al-Syirk* masih bersifat umum, tidak *Nash*. Maka, pengharaman ini ditunjukkan kepada wanita-wanita

<sup>419</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 661. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 14, hlm. 525.

<sup>420</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 582. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 152.

<sup>421</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 152.

<sup>422</sup> Alza Makhsyari, *al-Kasyaf*, Juz. 1, hlm. 431. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 118. Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 637.

kafir dari *Ahl al-Kitâb*, dan wanita musyrikah.<sup>423</sup> Wahbah Zuhaili menyimpulkan, agar tidak menikahi perempuan musyrikah selagi mereka masih dalam keadaan syirik.<sup>424</sup> Menurut al-Khazin, kalimat “al-Syirk” tidak bersifat tetap dalam *Ahl al-Kitâb* dari; Yahudi, Nasrani, penyembah berhala, orang Majusi, dan pun lainnya. Tetapi, Yahudi dan Nasrani terlepas dari kesyirikan yang dimaksud.<sup>425</sup> Tetapi, dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menyebutkan kesyirikan itu terdapat pada orang-orang Kristen yang percaya Trinitas. Dalam hal ini, Alquran menyebut mereka sebagai *Ahl al-Kitâb*, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah 105 dan al-Bayyinah ayat 1.<sup>426</sup>

Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar menjelaskan, bahwa kesyirikan tersebut meliputi *Ahl al-Kitâb*, karena kata “al-Syirk” bersifat masih sangat umum, dan sebagian dari mereka pun telah melakukan kesyirikan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 31 dan al-Nisa ayat 48. Tetapi, banyak yang berpendapat bahwa kesyirikan yang dimaksud berlaku bagi orang-orang musyrik Arab yang tidak memiliki kitab suci.<sup>427</sup> Lafadz “al-Musyrik” terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 105 dan al-Bayyinah ayat 1. Kedua ayat ini senada penjelasannya dengan surat al-Maidah ayat 5 yaitu, dihalalkan bagi

<sup>423</sup> Al-Qurthubi, *Al-Jami' al-Ahkam al-qur'an*, Juz. 3, hlm. 457.

<sup>424</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 661.

<sup>425</sup> Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 153.

<sup>426</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 1, hlm. 473-474.

<sup>427</sup> Lihat juga penjelasannya dalam kitab, Al-Suyuthi, *al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir bi al-Mansur*, Juz. 2, hlm. 561-564. Lihat, al-Alusi, *Ruhu al-Ma'ani*, Juz. 2, hlm. 118. Lihat, Al-Khazin, *Tafsir al-Khazin*, Juz. 1, hlm. 152. Lihat, Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. 2, hlm. 348-349.

seorang mukmin menikahi perempuan-perempuan beriman dari mereka. Rasyid Ridha menyatakan, surat al-Maidah diturunkan setelah surat al-Baqarah. Dengan demikian, lafadz *al-Musyrikah* sudah menyeluruh ke dalam wanita-wanita *Ahl al-Kitâb*, karena surat al-Baqarah di-*naskh*-kan dengan surat al-Maidah.<sup>428</sup>

Menurut Muhammad Sayid Thanthawi, juga Quraish Shihab, kata “Musyrik” dalam surat al-Baqarah ayat 221 secara syariat dapat diartikan sebagai seseorang yang menyakini banyak Tuhan. Banyak ulama juga berpendapat, bahwa kalimat; *musyrik*, *musyrikin*, dan *musyrikat*, diartikan sebagai para penyembah berhala.<sup>429</sup> Dengan demikian, Alquran menyebutnya dengan ketiga nama di atas atau juga *Ahl al-Kitâb*, dan kafir, tanpa menyebutkan “syirik”. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 78; dimaksud dari *al-Musyrikat* dan *al-Musyrikin* yaitu, penyembah berhala. Sebagian lainnya menyebutkan, lafadz *al-Musyrikat* umumnya kepada perempuan-perempuan penyembah berhala, Yahudi, dan Nasrani.<sup>430</sup> Wahbah Zuhaili dari riwayat Ibn Abbas menyebutkan; penyembah berhala, Majusi, dan kitabiyah. Ketiga ini haram dinikahi.<sup>431</sup>

Selain itu, diceritakan juga dari Ubaid ibn Adam ibn Abu Ilyas al-Asqalani, dari ayahku, dari Abdul Hamid ibn Bahram al-Fazzari, dari

<sup>428</sup> Rasyid Ridah, *Tafsir al-Manar*, Juz. 2, hlm. 349.

<sup>429</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 637. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 1, hlm. 473.

<sup>430</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 637.

<sup>431</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 664.

Syahr ibn Hausyab yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibn Abbas mengatakan hadist berikut, Rasulullah melarang menikahi berbagai macam wanita kecuali wanita-wanita yang mukminah dari kalangan Muhajirin dan mengharamkan juga menikahi wanita beragama selain Islam. Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 5, “Barang siapa yang kafir sesudah beriman, maka hapuslah semua amalannya.”<sup>432</sup> Muhammad Sayid Thanthawi berpendapat, perempuan beriman dari kalangan Muhajirin diperbolehkan untuk dinikahi, dan jangan sampai mereka dinikahkan dengan orang-orang kafir. Karena sesungguhnya perempuan beriman tidak halal bagi laki-laki kafir.<sup>433</sup>

Imam Bukhari mengatakan bahwa Ibn Umar pernah berkata, “Aku belum pernah mengetahui perbuatan syirik yang lebih besar dari pada perkataan wanita *Ahl al-Kitâb*, bahwa Tuhannya adalah Isa As.”<sup>434</sup> Ibn Abu Hatim juga mengatakan, dari Muhammad ibn Ismail al-Ahmasi, dari Waki’, dari Ja’far ibn Barqan, dari Maimunah ibn Mihran, dari Ibn Umar, bahwa ia menjatuhkan hukum makruh dalam menikahi wanita-wanita *Ahl al-Kitâb* atas dasar takwil firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 221, “Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik sebelum mereka beriman.”<sup>435</sup> Menurut jama’ah dari kalangan

<sup>432</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 582.

<sup>433</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 640.

<sup>434</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 582. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 3, hlm. 42. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur’an al-Karim*, Juz. 4, hlm. 72. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 664.

<sup>435</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adzim*, Jilid 1, hlm. 582.

salaf, sebagaimana dikutip dari Muhammad Sayid Thanthawi, bahwa *Ahl al-Kitâb* telah melakukan distorsi dan menganggap Isa sebagai Tuhan. Bahkan menjadikan Tuhan tiga, disebut dengan Trinitas. Akidah semacam ini, sama halnya dengan orang-orang musyrik. Dengan demikian, Allah mengharamkan menikahi mereka yang telah melakukan kesyirikan.<sup>436</sup>

Menurut Quraish Shihab, orang kafir digolongkan ke dalam dua macam. Pertama, *Ahl al-Kitâb* dan kedua, orang-orang musyrik. Ini istilah yang digunakan Alquran untuk satu subtansi yang sama yaitu kekufuran dengan dua nama yang berbeda; *Ahl al-Kitâb* dan *al-Musyrikun*. Ini lebih kurang sama dengan akat korupsi dan mencuri. Walau subtansi keduanya sama; mengambil sesuatu yang bukan haknya, tetapi dalam penggunaan, biasanya apabila pegawai menambil yang bukan haknya maka ia adalah koruptor. Dan jika orang biasa – bukan pegawai – maka ia dinamai pencuri.<sup>437</sup>

Dari riwayat Umar ibn Khattab, sesungguhnya tidak menyukai pernikahan dengan wanita *Ahl al-Kitâb*, karena ditakutkan kaum muslim enggan menikahi wanita-wanita muslimah, atau mungkin ada alasan lainnya. Seperti yang telah diceritakan dari Abu Kuraib, dari Ibn Idris, dari al-Silt ibn Bahram, dari Syaqiq yang menceritakan bahwa Huzaifah menikahi seorang wanita Yahudi, kemudian Umar Ra

<sup>436</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 4, hlm. 73.

<sup>437</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 1, hlm. 475. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 3, hlm. 31.

mengirimkan surat kepadanya yang berisi, “Lepaskanlah dia.” Huzaifah membalas surat tersebut, “Apakah engkau menduga bahwa menikah dengan dia haram hingga aku harus melepaskannya?” Umar mengatakan, “Aku tidak menduganya haram untuk dinikahi, melainkan aku merasa khawatir apabila kalian enggan menikahi wanita-wanita mukminah karena mereka (*Ahl al-Kitâb*).” Dan ini bersناد shahih.<sup>438</sup>

Dalam surat al-Mumtahanah ayat 10, Allah Swt telah mengharamkan kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin menikahi wanita-wanita musyrik, juga sama halnya dengan yang masih tetap memelihara ikatan pernikahan dengan mereka.<sup>439</sup> Dalam kitab Shahih dikuti dari Ibn Katsir, diriwayatkan dari al-Zuhri, dari Urwah, dari al-Miswar dan Marwan ibn Hakam, bahwa Rasulullah Saw setelah mengadakan perjanjian gencatan senjata dengan orang-orang kafir Quraisy di Hudaibiyah. Maka, datanglah kepada Nabi Muhammad Saw kaum wanita dari mereka yang mukminah.<sup>440</sup> Kemudian Allah berfirman, dalam ayat ini, “Hai orang-orang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman.” Sampai pada ayat, “Dan janganlah kamu tetap berpegang teguh tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir.” Maka hari itu, Umar ibn Khattab

<sup>438</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 583.

<sup>439</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 8, hlm. 94. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 29, hlm. 220.

<sup>440</sup> Menurut Muhammad Amin, bahwa ulama berbeda pendapat terkait perempuan yang dimaksud dalam *asbabu al-Nuzul* surat al-Mumtahanah ayat 10 yaitu; pertama, disebutkan oleh Ibn Abbas, Sabi'ah. Kedua, pendapat dari para ahli ilmu lebih banyak menyebutkan nama, Ummu Kultsum binti 'Uqbah bin Abu Abi Mu'aith. Ketiga, disebutkan oleh Abu Na'im al-Ashbahani, Amimah binti Basyar dari bani 'Amru bin 'Auf. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 29, hlm. 219-220.

menceraikan dua istrinya<sup>441</sup>; kemudian satu orang dinikahi oleh Mu'awiyah ibn Abu Sufyan. Sedangkan satunya dinikahi oleh Safwan ibn Umayyah.<sup>442</sup>

Muhammad Amin melanjutkan kisah di atas, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Mani' dari al-Kalbi, dari Abu Shalih yang bersumber dari Ibn Abbas bahwa Umar ibn Khattab masuk Islam, tetapi istrinya masih mengikuti kaum musyrikin. Maka turunlah surat al-Mumtahanah ayat 10, "Janganlah kamu tetap berpegang pada tali pernikahan dengan perempuan-perempuan kafir," sampai akhir ayat.<sup>443</sup> Hamka dan Quraish Shihab menjelaskan, bahwa surat al-Mumtahanah ayat 10 sebagaimana yang telah dijelaskan di muka; para ahli tafsir menerangkan ayat-ayat ini sesudah Perdamaian Hudaibiyah. Setengah dari isi perjanjian di Hudaibiyah pada tahun keenam ialah, kalau ada orang dari Makkah datang ke Madinah, meskipun yang datang ke Madinah itu pemeluk agama Islam, pengikut Nabi Muhammad Saw, juga hendaklah mereka dikembalikan ke Makkah.<sup>444</sup>

Lanjut Hamka, bahwa perjanjian ini jelas tidak menyebutkan perempuan. Tetapi, ada seorang perempuan *muhajirah*. Maka

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

<sup>441</sup> Dua istri tersebut: Qaribah binti Abu Umayyah ibn Mugirah dan Ummu Kulsum binti Amr ibn Huzaifah ibn Ganim. Talhak ibn Abdullah juga sampai menceraikan istrinya Arwah binti Rabi'ah ibn Haris ibn Abdul Muthalib, yang kemudian dinikahi oleh Khalid ibn Sa'id ibn As. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 8, hlm. 94. Lihat, Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 29, hlm. 219.

<sup>442</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 8, hlm. 94. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 14, hlm. 520-521.

<sup>443</sup> Muhammad Amin, *Hadaiq al-Ruh wa al-Raihan*, Jilid. 29, hlm. 220.

<sup>444</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 9, hlm. 7307. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 14, hlm. 172.



Rasulullah Saw telah menetapkan, bahwa perempuan-perempuan tersebut harus beriman dan telah berhijrah. Sebagai pertanggungjawaban atas hal itu, mereka terlebih dahulu diuji. Karena, hendaklah hijrah mereka karena iman, bukan sekedar ingin melepaskan diri dari suami yang memeliharanya dengan baik, suami musyrikah.<sup>445</sup> Ujian yang dimaksud, menurut Quraish Shihab, antara lain dengan menyuruhnya bersumpah bahwa kehadiran mereka benar-benar tulus demi kerena Allah, bukan karena ingin berpisah dengan suami, lalu mengawini salah seorang yang mereka cintai, atau meninggalkannya karena ingin menghindarkan dar<sup>446</sup>i sanksi yang dipikulnya.

Penjelasan di atas melarang bahkan mengharamkan menikahi perempuan musyrikah. Tetapi, dalam surat al-Mumtahanah ayat 10 menjelaskan tentang pengharaman wanita muslimah menikah dengan laki-laki musyrik.<sup>447</sup> Senada dengan Muhammad Sayid Thanthawi yang menjelaskan hadist Nabi terkait surat al-Baqarah ayat 221, bahwa perempuan muslimah dilarang menikahi laki-laki musyrikah sampai dia beriman dan masuk Islam. Bahkan jelas Alquran mengharamkan sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 78 dan al-Baqarah 105.<sup>448</sup> Hamka dalam tafsir surat al-Baqarah ayat 221, tidak

<sup>445</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 9, hlm. 7307.

<sup>446</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume 14, hlm. 173.

<sup>447</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 8, hlm. 93. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584. Lihat, Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 14, hlm. 439. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid 14, hlm. 519.

<sup>448</sup> Muhammad al-Sayyid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Juz. 1, hlm. 640.

memperbolehkan perempuan Islam dinikahi oleh laki-laki *Ahl al-Kitâb*, karena tidak memberikan jaminan kebebasan yang luas terhadap perempuan yang muslimah.<sup>449</sup> Begitu juga penjelasan Quraish Shihab, melarang menikahkan wanita muslimah dengan orang-orang musyrik. Walaupun mayoritas ulama tidak memasukkan *Ahl al-Kitâb* dalam kelompok yang dinamai musyrik, tetapi ini bukan berarti ada izin pria *Ahl al-Kitâb* menikahi wanita muslimah. Larangan tersebut berlanjut hingga mereka beriman.<sup>450</sup>

Apabila dianalisa secara historis, pada masa permulaan Islam masih diperbolehkannya laki-laki musyrik menikahi wanita mukminah. Dikisahkan bahwa, peristiwa ini dialami oleh Abul As ibn Rabi,<sup>451</sup> yaitu Zainab seorang perempuan mukminah. Sedangkan suaminya masih berpegang teguh pada agama kaumnya. Pada saat Abul As menjadi tawanan perang Badar, sang istri; Zainab mengirimkan tebusan untuk suaminya dengan seuah kalung yang dahulunya miliki ibunya, Siti Khadijah. Ketika Rasulullah Saw melihat kalung tersebut, luluhlah hatinya dan berbalik menjadi sayang. Berliau bersabda kepada kaum muslim, “Jika kalian berpendapat akan melepaskan tawanannya demi dia, maka lakukanlah.”<sup>452</sup>

<sup>449</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid. 1, hlm. 522.

<sup>450</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 1, hlm. 475.

<sup>451</sup> Suami putri Nabi Muhammad Saw, bernama Zainab Ra.

<sup>452</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 8, hlm. 93. Lihat, Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 1, hlm. 584. Lihat, Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 14, hlm. 519.

Dengan demikian, mereka pun menerima tebusan itu dan Rasulullah Saw membebaskannya dengan syarat, Abul As harus mengembalikan putri beliau ke Madinah. Kemudian, Abul As memenuhi janjinya dengan tepat, dengan mengirimkan istrinya kepada Rasulullah Saw disertai dengan Zaid ibn Harisah. Sejak perang Badai usai, Zainab Ras tinggal di Makkah sekitar tahun kedua Hijriah, hingga pada akhirnya Abul As masuk Islam pada tahun delapan Hijriah. Maka, Rasulullah Saw pun mengembalik putrinya kepada Abul As atas dasar nikah yang pertama dan tidak meminta mahar lagi dalam pengembalian ini.<sup>453</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan, bahwa penyebab diharamkannya menikahi perempuan musyrikah, dan laki-laki musyrik menikahi perempuan mukminah bersifat muthlak; entah dari kalangan *Ahl al-Kitâb* atau pun orang-orang musyrik sendiri. Karena orang-orang musyrik dan musyrikah mengajak kepada kekafiran, bahkan amal-amalan buruk mereka menjerumuskan kepada api neraka.<sup>454</sup> Wahbah Zuhaili juga menyimpulkan dalam perkara ini, dikutip dari kesepakatan empat imam Mazhab yaitu, haram menikahi perempuan musyrikah dari penyembah berhala dan Majusi, sesuai yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 221. Bahkan kesepakatan para umat muslim terkait hukum perempuan mukmimah menikah dengan laki-laki kafir. Apabila itu

<sup>453</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*, Jilid 8, hlm. 93. Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 14, hlm. 519.

<sup>454</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 662.

terjadi, maka pernikahan tersebut menjadi haram, dan batal. Bahkan anak dari hasil pernikahan itu, dinilai sebagai anak zina.<sup>455</sup>

Quraish Shihab menegaskan, adanya larangan menikah dengan non-Muslim adalah perbedaan iman. Pernikahan yang dimaksudkan agar terjalin hubungan yang harmonis, minimal antara pasangan suami isteri dan anak-anaknya. Bagaimana mungkin keharmonisan tercapai jika nilai-nilai yang dianut oleh suami istri berbeda. Sedangkan faktor lain yang berkaitan dengan larangan perkawinan muslimah dengan non-Muslim yaitu faktor anak. Mutawalli asy-Sya'rawi dalam uraiannya tentang surat al-Baqarah ayat 221 menggarisbawahi, bahwa anak manusia adalah anak yang paling panjang masa kanak-kanaknya. Berbeda dengan lalat yang membutuhkan dua jam, atau binatang lain yang hanya membutuhkan sekitar sebulan. Tetapi, anak membutuhkan bimbingan hingga ia mencapai usia remaja. Maka, orang tua lah yang bertanggung jawab dalam hal ini.<sup>456</sup> Selain itu, wanita muslimah tidak diperkenankan nikah dengan pria non-Muslim; baik *Ahl al-Kitâb* lebih-lebih kaum musyrikin, karena mereka tidak mengakui kenabian Muhammad Saw. Pria muslim mengakui kenabian Isa, serta menggarisbawahi prinsip toleransi beragama, *lakum dinukum wa liya din*.<sup>457</sup>

<sup>455</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid. 1, hlm. 666.

<sup>456</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 1, hlm. 476.

<sup>457</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Volume. 3, hlm. 31.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

